

**KEPERCAYAAN LELUHUR DAN PENGARUHNYA TERHADAP
SIKAP KEAGAMAAN MASYARAKAT KELURAHAN LEMOE
KECAMATAN BACUKIKI
(Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program
Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare**

Oleh

MULIANA SAID

NIM : 94.08.2.0028

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE**

1999

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuatkan dan dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebahagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Parepare, 14 R a j a b 1420 H.
24 Oktober 1999 M.

Penyusun,



Muliana Said

NIM: 94.08.1.0028

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis Skripsi Saudari Muliana Said NIM. 94.08.1.0028, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan Judul : Kepercayaan Leluhur dan Pengaruhnya terhadap Sikap Keagamaan Masyarakat Kelurahan Lemoe Kecamatan Bacukiki". Memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang munaqasyah.

Parepare, 25 Oktober 1999

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry

Nip. 150 036 710



Drs. H. Munir Kadir

Nip. 150 201 504

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul : Kepercayaan Leluhur dan Pengaruhnya terhadap Sikap Keagamaan Masyarakat Kelurahan Lemoe Kecamatan Bacukiki". yang disusun oleh Muliana Said, NIM. 94.08.1.0028, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare. telah diuji dan dipertehankan pada hari Selasa, 16 November 1999 M./8 Sya'ban 1420 H. Dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, dengan beberapa perbaikan.

Parepare, 16 November 1999

DEWAN PENGUJI

Ketua : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (Idrus)

Sekretaris : Drs. M. Nasir Maidin, MA (Nasir)

Munaqiey I : Drs. Syarifuddin Tjalli, MA. (Tjalli)

Munaqiey II : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (Idrus)

Pembimbing I : Prof. DR. H. Abd. Muiz Kabry (Kabry)

Pembimbing II : Drs. H. Munir Kadir (Munir)

Disetujui oleh

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Parepare



(Drs. H. Abd. Rahman Idrus)

3. Kepada Bapak Kakansospol, yang bersedia memberi rekomendasi untuk mengadakan penelitian serta Kepala Kelurahan Lemoe, yang berkenan memberikan izin kepada penulis untuk meneliti di daerahnya.

4. Kepala Perpustakaan STAIN Parepre, yang telah menyediakan fasilitas untuk keperluan studi kepustakaan.

5. Bapak/ibu Dosen, yang selama ini telah menyajikan mata kuliah sampai tahap penyelesaian.

6. Teristimewa kepada orang tua dan saudara-saudara penulis, rekan-rekan yang senantiasa mencurahkan perhatian serta dengan ketulusan hati pembimbing, membantu secara moril dan materi tanpa pamrih.

Semoga tulisan ini bermanfaat adanya, dan hanya kepada Allah jumlah dapat dikembalikan semuanya, agar memberikan pahala yang berlipat ganda. Wassalam.

Parepare, 14 R a j a b 1420 H.
24 Oktober 1999 M.

Penyusun,


Muliana Said
94.0.1.0028

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	1
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB. I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	4
C. Hipotesis.....	5
D. Pengertian Judul.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	15
BAB. II. GAMBARAN UMUM KELURAHAN LEMOE.....	17
A. Letak dan Keadaan Geografisnya.....	17
B. Keadaan Penduduk dan Lapangan Kerjanya.....	19
C. Keadaan Pendidikan dan Keagamaannya.....	23

BAB. III. KEPERCAYAAN	LELUHUR	SEBELUM	AGAMA	
	ISLAM	MASUK	DI	INDONESIA.....
				29
A.	Bentuk-bentuk	Kepercayaan	Leluhur	
	yang	terpada	dalam	masyarakat.....
				28
B.	Sejarah	masuknya	Agama	Islam
	di	In-	donesia.....	
				52
C.	Peninggalan	Kepercayaan	Leluhur	
	yang	diwujudkan	dalam	bentuk
	Tradisi	Keagamaan	di	Kelurahan
	Lemoe....			64
BAB. IV.	PENGARUH	KEPERCAYAAN	LELUHUR	TERHADAP
	SIKAP	KEAGAMAAN	MASYARAKAT	DI
	KELURAH-	AN	LEMOE.....	
				71
A.	Hubungan	antar	Kepercayaan	Leluhur
	dengan	Pemahaman	Masyarakat	terha-
	dap	Syari'at	Islam.....	
				71
B.	Pandangan	Pendidikan	dan	Syari'at
	Islam	terhadap	Pengaruh	Kepercayaan
	Leluhur		
				78
C.	Pentingnya	Penerapan	Pendidikan	dan
	Syari'at	Islam	dalam	Mengantisipasi
	Pengaruh	Kepercayaan	Leluhur	ter-
	hadap	Sikap	Keagamaan	masyarakat
	di	Keluahan	Lemoe.....	
				98
BAB. V.	PENUTUP.....			114
A.	Kesimpulan.....			114
B.	Saran-Saran.....			115
DAFTAR	KEPUSTAKAAN.....			117
Lampiran-Lampiran				

DAFTAR TABEL

TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
I	JUMLAH PENDUDUK.....	19
II	PENDUDUK KELURAHAN LEMOE YANG BUTA HU RUF.....	26
III	KEPERCAYAAN KEPADA TEMPAT-TEMPAT KERA MAT.....	32
IV	AKIAT BILA TIDAK MELAKUKAN UPACARA DI- TEMPAT KERAMAT.....	39
V	KEPERCAYAAN TERHADAP TEMPAT-TEMPAT KERAMAT.....	65
VI	BENTUK KEGIATAN YANG DILAKUKAN DI TEM PAT KERAMAT.....	69
VII	AKIBAT BILA TIDAK MELAKUKAN UPACARA DI TEMPAT KRAMAT.....	87
VIII	PENGARUH KEGIATAN YANG DILAKUKAN DI- TEMPAT KERAMAT.....	88
IX	SEBAB-SEBAB MEREKA PERCAYA PADA TEMPAT KERAMAT.....	90
X	PANDANGAN SYARI'AH ISLAM TERHADAP TRA- DISI KEAGAMAAN DITEMPAT KERAMAT	95
XI	SUMBER PENGETAHUAN BAGI YANG BERPENDA PAT BAHWA MELAKUKAN KEGIATAN KEAGAMAAN DITEMPAT KERAMAT TIDAK SESUAI DENGAN SYARI'AT ISLAM.....	104
XII	URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGAN TISIPASI PENGARUH KEPERCAYAAN LELUHUR DI KELURAHAN LEMOE.....	107
XIII	ALTERNATIF MENGANTISIPASI PENGARUH KE- PERCAYAAN LELUHUR DI KELURAHAN LEMOE..	111
XIV	TISIPASI PENGARUH KEPERCAYAAN LELUHUR SIKAP TERHADAP PENGARUH KEPERCAYAAN LE LUHUR YANG BERTENTANGAN DENGAN SYARI'AT ISLAM.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam sejak awal kedatangannya di Indonesia, walaupun sudah diyakini sebagai agama namun sebagian masyarakat belum meyakini dan memahaminya secara utuh. Umat Islam pada waktu itu masih sarat dengan tradisi-tradisi yang masih ada hubungannya dengan kepercayaan sebelumnya yang tentu saja bertentangan dengan syari'at Islam.

Munculnya tradisi-tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam, direfleksikan dalam upacara ritual keagamaan baik yang dilaksanakan secara individual maupun yang dilaksanakan secara berkelompok. Hal ini merupakan suatu implikasi tentang masih adanya pengaruh kepercayaan dari leluhur, dan kurangnya pemahaman mereka terhadap syari'at Islam secara utuh. Sehingga syari'at Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diamalkan secara murni dan konsekwen masih dicemari dengan tradisi-tradisi dan faham-faham yang berbau kemusyrikan, karena pada kenyataannya upacara ritual keagamaan yang mereka lakukan yang menurut mereka bersumber dari syari'at

Islam, ternyata terselip suatu kepercayaan bahwa di alam ini terdapat suatu kekuatan pada benda atau tempat tertentu yang dapat memberikan manfaat dan mudarat dalam kehidupan manusia.

Secara historis bentuk dan tata cara upacara ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam adalah merupakan pengaruh dan warisan leluhur secara regenerasi. Mereka menerimanya secara turun-temurun sehingga mengakar dalam kepercayaannya. Dan mereka pun menerima Islam sebagai agama yang diyakininya, sehingga sulit bagi mereka untuk membedakan antara kepercayaan sebagai warisan dari leluhurnya dan syari'at Islam sebagai agama yang diyakininya.

Karena begitu kuatnya pengaruh dari kepercayaan leluhurnya, sehingga sulit dihapuskan dalam waktu relatif singkat, melainkan memerlukan waktu lama dan proses waktu yang sangat panjang. Upacara keagamaan yang mereka lakukan yaitu pada waktu-waktu tertentu pula, misalnya pada besar Islam sebagai implikasi dari rasa syukur kepada Allah Swt. Begitu pula meminta rezki kepada Allah, mereka melakukannya dengan melalui perantara yang menyimpang jauh dari syari'ah Islam. Mereka mengakrabkan suatu benda atau tempat tertentu dengan menyuguhkan makanan. Nampaknya kepercayaan mereka itu identik dengan

kepercayaan sebelum Islam datang di Indonesia yaitu faham dinamisme di mana mempercayai adanya suatu kekuatan pada benda tertentu dan identik pula dengan faham animisme yang mempercayai adanya suatu roh pada tempat-tempat tertentu yang dapat memberikan pengaruh dalam kehidupannya sehari-hari. Kepercayaan seperti itulah yang juga mempengaruhi masyarakat Kelurahan Lemo, sebagai daerah yang masih terbelakang di Kawasan Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

Besarnya pengaruh dari kepercayaan leluhur tersebut dapat berbahaya terhadap kemurnian aqidah Islam, bahkan termasuk salah satu dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah Swt, sebagaimana Allah dalam surah Luqman (31) ayat 13 yang berbunyi :

لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَكُفْرٌ كَبِيرٌ
 (سورة لقمان : ١٣)

Terjemahannya: "..... Janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹

¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1979/1980), h., 634.

Oleh karena itu penanaman ketauhidan sedini mungkin dan secara kontinyu sangat besar peranannya dalam kengikis dan menghapus pengaruh dari kepercayaan leluhur tersebut.

Dengan mencermati latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis mencoba meneliti dan mengkaji secara analisis tentang pengaruh kepercayaan leluhur tersebut terhadap sikap keagamaan masyarakat Kelurahan Lemoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Setelah menyimak dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka untuk membahas judul skripsi ini dapatlah dikemukakan pokok permasalahan yaitu sejauhmana pengaruh kepercayaan leluhur terhadap sikap keagamaan masyarakat di Kelurahan Lemoe.

Dari pokok permasalahan judul skripsi ini, maka dapat dikemukakan sub pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Tradisi keagamaan yang mana yang menyimpang dari syariat Islam yang merupakan pengaruh dari kepercayaan leluhur.
2. Bagaimana peranan pendidikan Islam dalam mengantisipasi pengaruh kepercayaan leluhur tersebut.

C. Hipotesis

Untuk memperoleh gambaran dari pemecahan pokok permasalahan di atas, maka dapat dikemukakan jawaban yang bersifat sementara. Namun untuk membuktikan kebenarannya masih memerlukan proses lebih lanjut dengan melalui penelitian, baik penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan.

Adapun hipotesis terhadap permasalahan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

Tradisi keagamaan yang menyimpang dari syariat Islam adalah upacara yang mengandung unsur kemusyrikan. Misalnya dengan makan makanan ditempat tertentu, atau membawa sesajian atau makanan ditempat yang dianggap keramat. Ini dilakukan pada waktu tertentu dan berlanjut terus menerus kegenerasi berikutnya.

Peranan pendidikan Islam dalam mengantisipasi pengaruh kepercayaan leluhur tersebut ialah dengan menanamkan aqidah sedini mungkin terutama kepada anak-anak di Kelurahan Lembe. Di samping itu perlu diaktifkan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan seperti majelis taklim, mengupayakan pemahaman masyarakat tentang syariat Islam. Dan sistem penyampaiannya dilaksanakan sesuai dengan prinsip dakwah yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.

D. Pengertian Judul

Adapun judul skripsi ini yaitu: "Kepercayaan Leluhur dan Pengaruhnya terhadap Sikap Keagamaan Masyarakat Lemoe Kecamatan Bacukiki". Untuk memberikan pandangan yang jelas tentang judul skripsi tersebut, penulis mengemukakan pengertian kata-kata yang mengandung konsep sebagai dasar untuk mengkaji selanjutnya.

Adapun pengertian kata-kata tersebut ialah :

a. Kepercayaan, di dalam Kamus Pendidikan dan Umum dikemukakan bahwa: Kepercayaan adalah suatu paham dogmatis; keyakinan akan sesuatu hal.²

Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa kepercayaan adalah menganggap atau yakin bahwa sesuatu itu benar-benar ada; Kepada barang gaib.³

2. Leluhur, menurut Pierre Labrousse bahwa: Mereka mengikuti jejak leluhur, negara leluhur, nenek moyang, cikal bakal.⁴

²Drs. Saliman, Drs. Sudarsono, S.H., Kamus Pendidikan dan Pengajaran dan Umum, (Cet. I; Jakarta: PN. Rineka Cipta, 1994), h. 119.

³Dep. P & K, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 669.

⁴Pierre Labrousse., *Indonesia Perancis Kamus Umum*, (t.Cet; Jakarta: 1985), h. 427.

3. Pengaruh, menurut Muhammad Ali dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern memberikan pengertian bahwa:

Daya yang ada atau timbul dari sesuatu, orang, benda dan sebagainya, yang berkuasa atau yang berkekuatan gaib dan sebagainya.⁵

4. Sikap, merupakan suatu perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pendirian (pendapat atau keyakinan).⁶

5. Keagamaan, menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia memberikan pengertian bahwa: Sifat-sifat yang terdapat dalam agama: Segala sesuatu mengenai agama.⁷

6. Masyarakat, menurut Harold J. Laski dari London School of Economics and Political Science mengatakan bahwa :

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dan bekerja sama untuk mencapai terkabulnya keinginan-keinginan mereka bersama.⁸

⁵Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani), h. 301.

⁶Dep. P & K, *op. cit.*, h. 50.

⁷W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. V; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), h. 19.

⁸Prof. Minan Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia., 1982), h. 34.

Sedangkan masyarakat menurut Drs. H. Abu Ahmadi: Masyarakat adalah suatu individu barulah individu apabila pola prilakunya yang khas dirinya itu diproyeksikan pada suatu lingkungan sosial.⁹

Adapun gambaran tentang keadaan Kelurahan Lemoe ialah: Kelurahan Lemoe terletak disebelah Timur Kota Parepare kira-kira 7 km (kilometer) dari pusat kota, tepatnya dalam wilayah Kecamatan Bacukiki dan terdiri dari empat ORW; yaitu ORW I Labulaweng, ORW II Lemoe, ORW III Padaelo, ORW IV Bilalang.

Batas-batas Kelurahan Lemoe adalah: Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sidrap, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bacukiki dan sebelah Timur berbatasan Kabupaten Sidrap.

E. Tinjauan Pustaka

Bentuk-bentuk tradisi keagamaan memang sudah ada jauh sebelum Islam masuk di Indonesia sampai kepada masuknya agama Islam di Indonesia, tradisi tersebut masih ada dan sudah mengakar di masyarakat, ini karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat bahkan sampai sekarang, misalnya saja masih adanya kepercayaan terhadap suatu benda atau tempat yang dianggap keramat

⁹Drs. H. Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Cet. I: Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 102.

yang dapat mendatangkan leluhur sebelum Islam masuk ditanah air masih kuat pengaruhnya di tengah masyarakat yang sudah meyakini agama Islam sebagai agama mereka, termasuk masyarakat Lemoe.

Pada zaman jahiliah umat manusia pernah melakukan upacara keagamaan ditempat tertentu atau mengkramatkan kuburan orang tertentu. Pada zaman sekarang kegiatan upacara tersebut lebih banyak kita dapati pada kelompok masyarakat primitif atau marginal, yang sangat menpercayai adanya mitos-mitos. Hal ini disebabkan karena mereka kurang mendapatkan sentuhan dakwah Islamiyah sehingga belum memahami syari'at Islam secara utuh. Allah Swt. sudah mengisyaratkan kita semua agar kita memasuki dan memeluk agama Islam secara utuh dalam arti semua ucapan, perbuatan dan sikap serta segala aktivitas kita harus diislamisasikan. Allah Swt berfirman dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 208 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ مِمَّا فِي بَيْوتِكُمْ
وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبُخْسِ إِنَّهَا
كَرِهُةٌ عِنْدَ اللَّهِ وَكَرِهُةٌ عِنْدَ النَّاسِ

Terjemahannya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya dan janganlah kami turuti langkah-langkah syaitan".¹⁰

¹⁰Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 50.

Dengan masih adanya kepercayaan warisan leluhur yang diselipkan pada setiap kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa masyarakat Lemoe belum memahami syariat Islam secara sempurna. Membawa sesajian pada tempat tertentu merupakan suatu praktek keagamaan yang berbagi kemusyrikan, seperti yang dikemukakan oleh T.M. Hasbi Ash Shiddiqy bahwa:

Syirik itu mengi'tikadkan bahwa ada yang selain Allah yang mempunyai balasan lebih dari yang telah diberikan Allah dengan melalui sebab-sebab yang nyata dan bahwa ada sesuatu yang mempunyai kekuatan gaib yang diluar Qodrat makhluk yakni seperti berobat dengan bukan obat-obat yang ditunjuk oleh Allah (obat-obat) yang diterima oleh akal dan seperti mencari pertolongan dengan selain dari yang telah disyari'atkan Allah.¹¹

Oleh karena itu sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pokok permasalahannya yang diteliti dalam skripsi ini ada relevansinya dengan sejumlah teori dalam buku yang berkaitan dengan ilmu tauhid atau aqidah serta pendidikan dan syariat Islam. Dengan demikian pokok masalahnya adalah Peranan Pendidikan Islam dalam mengikis dan menghapus sama sekali pengaruh dari kepercayaan leluhur yang diselipkan dalam syariat Islam.

.....
¹¹Prof. Dr. M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Al-Islam*, (Jilid II, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1952), h. 743.

F. Metode Yang digunakan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan dua metode penelitian yaitu:

1. Metode pengumpulan data

Dalam metode pengumpulan data ini, penulis menempuh dua cara yaitu:

- a. Penelitian kepustakaan yaitu mengadakan telaah dan study terhadap literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti dengan menggunakan dua cara yaitu mengutip secara langsung dan tidak langsung.
- b. Penelitian lapangan, yaitu penulis turun kelapangan dan mendekati secara langsung objek penelitian dan mengunjungi responden yang lebih mengetahui data yang diperlukan. Dalam hal ini digunakan tiga metode sebagai berikut:
 1. Metode observasi yaitu mengamati langsung objek penelitian untuk mendapatkan data yang kongkrit, yakni di Kelurahan Lemoe.
 2. Metode wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan dialog dengan mengajukan pertanyaan kepada tokoh masyarakat, pemuka agama, atau pihak yang dianggap banyak mengetahui tentang masalah yang diteliti.
 3. Metode angket yaitu suatu tehnik pengumpulan data

yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab tertulis dengan responden. Data yang ingin dikumpulkan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan secara tertulis dan responden memberikan jawaban yang besar kemungkinan benar.

4. Metode sampel yaitu suatu metode pengumpulan data dengan memilih beberapa responden yang mewakili responden semuanya untuk diteliti. Karena memperhatikan waktu, dana serta tenaga yang tidak memungkinkan bagi penulis meneliti objek secara populasi maka penulis menarik sampel populasi yang akan diteliti, pengambilan sampel dilakukan dengan cara sampel random atau tehnik sampel memberikan kesempatan yang sama kepada individu untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dengan demikian sikap subjektif dalam memilih sampel dapat dihindari. Sampel dari populasi objek yang diteliti mencakup masyarakat dalam wilayah Kelurahan Lemoe.

2. Metode Pengolahan dan Penganalisaan Data.

Setelah penulis mengumpulkan data, selanjutnya data tersebut diolah dengan proses pertama-tama data itu diidit, kemudian dilakukan koding dan setelah itu dilanjutkan dengan tabulasi. Dalam penganalisaan data ditempuh melalui:

a. Metode Induksi

Metode induksi yaitu suatu tehnik penganalisaan data yang bertitik tolak dari hal-hal yang sifatnya khusus kemudian menarik kesimpulan yang sifatnya umum.

a. Metode Deduksi

Metode deduksi adalah suatu tehnik penganalisaan data melalui teori yang bertitik tolak dari hal yang sifatnya umum, kemudian menarik kesimpulan yang sifatnya khusus.

c. Metode Komparasi

Metode komparasi adalah metode pengolahan data yang mengemukakan pendapat para ahli, kemudian membandingkannya, pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya dimana letak perbedaannya dan persamaannya kemudian ditarik suatu kesimpulan.

6. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan

Adapun tujuan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menentukan teori, bahwa dengan menggunakan pendekatan pendidika Islam, akan dapat mengantisipasi pengaruh dari kepercayaan leluhur yang diselipkan dalam kegiatan tradisi keagamaan yang jauh menyimpang dari ajaran atau syari'at Islam.

2. Dapat dijadikan sebagai koleksi bacaan yang bermanfaat dan dapat dikaji kembali untuk dimanfaatkan dimasa yang akan datang.
3. Menjadi pedoman bagi para penyuluh agama atau muballigh atau instansi yang terkait dalam meluruskan syari'at Islam yang menyimpang akibat masih adanya pengaruh dari kepercayaan leluhur, yang diselipkan lewat tradisi keagamaan.
4. Untuk mengkaji kebenaran teori pendidikan Islam, apakah cocok diterapkan ditengah-tengah masyarakat, dengan masalah yang bervariasi khususnya yang menyangkut penyimpangan dari syari'at Islam.

b. Kegunaan

Penelitian ini mempunyai dua kegunaan yaitu:

1. Kegunaan ilmiah yaitu yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang menyangkut pendidikan Islam dari berbagai aspeknya secara sempurna.
2. Kegunaan praktis yaitu suatu upaya dengan melalui penelitian ini, masyarakat yang tadinya masih mencampurkan kepercayaan leluhur ke dalam syari'at Islam, sedikit demi sedikit meninggalkan sama sekali pengaruh kepercayaan leluhur dan menjalankan syari'at Islam dengan benar dan menjadi masyarakat yang patuh dan taat menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi yang dilarang-Nya.

H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang dibagi ke dalam beberapa sub bab. Pada bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah hipotesis sebagai jawaban sementara dan metode yang dipergunakan dalam penelitian tersebut.

Pada bab II penulis membahas tentang gambaran umum Kelurahan Lemoe, yang terdiri dari letak dan keadaan geografisnya, keadaan penduduk, dan lapangan kerjanya, serta keadaan pendidikan dan keagamaan masyarakatnya.

Bab III membahas masalah kepercayaan leluhur sebelum agama Islam masuk di Indonesia, yang terdiri dari bentuk-bentuk kepercayaan leluhur yang terdapat dalam masyarakat, sejarah masuknya agama Islam di Indonesia, dan peninggalan kepercayaan leluhur yang diwujudkan dalam bentuk tradisi keagamaan di Kelurahan Lemoe.

Sebelum masuk pada bab kesimpulan, selanjutnya bab yang merupakan inti dari pembahasan yaitu mengenai pengaruh kepercayaan leluhur terhadap sikap keagamaan masyarakat di Kelurahan Lemoe. Yang mana penulis membahas mengenai hubungan antar kepercayaan leluhur

dengan pemahaman masyarakat terhadap syari'at Islam, pandangan pendidikan dan syari'at Islam terhadap pengaruh kepercayaan leluhur terhadap sikap masyarakat di Kelurahan Lemoe.

Dan pada bab terakhir dikemukakan kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan pembahasan tersebut.

BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN LEMOE

A. Letak dan Keadaan Geografisnya

Kelurahan Lemoë terletak di sebelah Timur dari Pusat Kota Parepare berjarak ± 6 km. Kelurahan Lemoë termasuk dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, dengan luas daerahnya 29,75 km² yang terbagi ke dalam 4 ORW. Yaitu ORW I Labulaweng, ORW II Lemoë, dan ORW Paling Timur Padaelo, ORW IV Bilalang.

Adapun batas daerah Kelurahan Lemoë adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sidrap
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Lemoë
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Watang Bacukiki
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Lompoe.¹

Kelurahan ini termasuk salah satu Kelurahan yang jauh dari pusat pertokoan dan termasuk salah satu Kelurahan yang masih tertinggal. Semua jalan yang ada di Kelurahan ini yang menghubungkan antara satu ORW dengan ORW lain, sudah beraspal akan tetapi kelancaran transportasinya masih muda. Karena statusnya menjadi Kelurahan definitif baru berkisar 1 tahun.

.....
¹Sumber data: Kantor Lurah Lemoë 1999.

Menurut Sjaihuddin Maddareng, Kepala Kelurahan Lemoe bahwa:

Kelurahan Lemoe merupakan pecahan dari Kelurahan Lemoe dengan demikian usianya masih muda. Berdirinya sebagai Kelurahan definitif, berkat perjuangan dari tokoh masyarakat, pemuka agama, dan aparat pemerintah Lemoe.²

Dengan demikian usianya yang masih muda tentunya dari segi pembangunan fisik, belum mengalami kemajuan yang berarti walaupun demikian masyarakat dan aparat Kelurahan Lemoe bekerja keras dan saling bahu membahu dalam membangun daerahnya dari segala bidang.

Adapun keadaan geografisnya terdiri dari gunung dan lembah, itu memungkinkan penduduknya bermata pencaharian sebagai bertani. Keadaan ini sangat relevan dengan penduduknya yang sebagian besar sumber penghidupannya dari pertanian.

Berdasarkan data Kelurahan menunjukkan, bahwa untuk persawahan seluas 321 Ha, dan lahan perkebunan seluas 617,49 Ha. Dan selebihnya dimanfaatkan untuk mengembangkan ternak.³

Dengan memperhatikan areal persawahan dan perkebunan ini, apabila dikelola dengan sistem pertanian modern, berarti dapat memberikan pemasukan

²Sjaihudding Maddareng (Kepala Kelurahan), wawancara, di Kantor Kelurahan Lemoe, 25 Februari 1999.

³Sumber data: Kantor Lurah Lemoe, 1999.

bagi pembangunan Kelurahan tersebut pada khususnya, dan Kota Parepare pada umumnya.

Sebagian besar dapat digambarkan, bahwa suhu udaranya masih segar dan bersifat alami, karena belum terkena polusi yang berarti karena di wilayah Kelurahan tersebut belum ada pembangunan dalam bidang industri serta kesibukan lalu lintas masih terbatas.

B. Keadaan Penduduk dan Lapangan Kerjanya

Berdasarkan data yang diperoleh di Kantor Kelurahan Lemoe, bahwa sampai pada tahun 1999 jumlah penduduk Kelurahan Lemoe sebesar 2540 jiwa dengan rincian sebagai berikut: Laki-laki 1.124 jiwa dan wanita 1.416 jiwa.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK

NO.	O R W	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Labulaweng	226	324	550
2.	Lemoe	219	226	445
3.	Padaelo	298	391	689
4.	Bilalang	381	475	856
	Jumlah	1.124	1.416	2.540

Sumber data: Kantor Kelurahan Lemoe tahun 1999.

Jumlah penduduk di atas, secara keseluruhan adalah warga negara Indonesia asli. Dari jumlah ini terdiri atas 523 kepala keluarga. (KK) dengan rincian sebagai berikut:

1. ORW I Labulaweng 109 kepala keluarga
2. ORW II Lemoe 143 kepala keluarga
3. ORW III Padaelo 124 kepala keluarga
4. ORW IV Bilalang 147 kepala keluarga.⁴

Dari segi kehidupan sosialnya penduduk Kelurahan Lemoe tingkat solidaritasnya masih tergolong tinggi. Sikap tolong menolong, gotong royong masih sangat semarak karena memang sudah menjadi ciri khas kehidupan masyarakat yang tinggi di pedesaan mempunyai rasa ukhuwah yang sangat kuat.

ciri khas seperti ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sjaihuddin Maddanreng, Kepala Kelurahan Lemoe sebagai berikut:

Bahwa masyarakat Kelurahan Lemoe sama dengan umumnya masyarakat pedesaan di daerah lain di Indonesia yaitu tingkat solidaritasnya masih sangat tinggi walaupun suku dan agamanya berbeda-beda, perbedaan yang ada di dalamnya tidak mempengaruhi sikap tolong-menolong dan sikap kegotong royongannya.⁵

⁴Sumber data: Kantor Kelurahan Lemoe, tahun 1999

⁵Sjaihuddin Maddanreng (Kepala Kelurahan), Wawancara di Kantor Kelurahan Lemoe, 29 Februari 1999.

Pada dasarnya wifat sosial manusia merupakan fitrah karena pada hekekarnya manusia di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan yang lainnya, karena dalam masyarakat terdiri dari sekian banyak komunitas yang berbeda yang saling membutuhkan.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi bahwa:

Sifat macro diperoleh dari kenyataan, bahwa masyarakat pada hakekatnya terdiri dari sekian banyak komunitas yang berbeda, sekaligus mencakup berbagai macam keluarga, lembaga dan individu-individu. Hubungan individu dengan masyarakat dalam persegi macro lebih bersifat sebagai abstraksi.⁶

Hal ini menunjukkan bahwa wifat individu yang ada di masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan sifat sosial yang ada di masyarakat itu pula. Keduanya selalu berjaan seiring, sifat individu membutuhkan sifat sosial, demikian pula sebaliknya sifat sosial membutuhkan sifat individu.

Kemudian di lihat dari sudut lapangan kerjanya masyarakat Lemoe dapat diklasifikasikan menurut jenis mata pencaharian mereka sebagai berikut:

1. 315 orang bermata pencaharian petani

⁶Drs. H. Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 105-106.

2. 105 orang bermata pencaharian sebagai buruh
3. 25 orang bermata pencaharian pegawai
4. 4 orang bermata pencaharian sebagai ABRI
5. 16 orang bermata pencaharian sebagai pedagang.⁷

Dari kelima jenis mata pencaharian tersebut, mata pencaharian yang paling banyak adalah bertani akan tetapi yang menjadi kendalanya bagi para petani adalah pendapatan mereka masih relatif rendah. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya kelompok tani yang terorganisir dengan baik.

Sehingga sistem pertaniannya hanya dikelola berdasar atas pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Begitu juga masyarakat banyak terikat pada kepercayaan terhadap mitor yang dianggap berpengaruh terhadap sistem pengolahan sawah seperti penaburan benih. Waktu menanam, panen dan lain sebagainya.

Namun kondisi seperti ini pada saat sekarang sudah mulai berkurang di sebabkan karena sudah banyak informasi yang didapatkan masyarakat tentang pengolahan pertanian seperti pemerintah daerah dalam hal ini Departemen Pertanian telah mengupayakan Kelurahan Lemoe sebagai daerah pertanian Kota Parepare untuk menunjukkan produksi pangan. Oleh karena itu sehingga pada saat sekarang dengan adanya perhatian pemerintah tersebut

⁷Sumber data: Kantor Kelurahan Lemoe, tahun 1999

sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kelurahan Lemoe, secara umum dapat digambarkan bahwa penduduk Kelurahan Lemoe sudah tidak tergolong lagi dalam kelompok masyarakat yang sangat miskin, karena sebagian besar masyarakat Lemoe sudah mampu memenuhi kebutuhan pokok mereka.

Kemiskinan itu akan lebih terasa lagi apabila mereka telah membandingkannya dengan kehidupan orang lain yang lebih tinggi tingkat kehidupannya, selanjutnya kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, seperti pangan, pakaian, tempat berteduh.⁸

Dengan demikian, maka penduduk Kelurahan Lemoe di tinjau dari keadaan perekonomiannya sudah termasuk dalam kategori ekonomi menengah ke bawah.

C. Keadaan Pendidikan dan Keagamaan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat urgen dalam kehidupan manusia dan dapat mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan serta masyarakat semakin memberi peluang untuk hidup lebih layak. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin memberi peluang untuk hidup lebih layak, begitu pula sebaliknya. Apabila tingkat pendidikan masyarakat rendah, maka mereka akan mengalami

⁸Drs. H. Abu Ahmadi, *op. cit.* h. 309.

kesibukan dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks dan materialis.

Oleh sebab itu untuk meraih kemajuan, baik dari segi materi maupun spritual tiada alternatif lain kecuali dengan meningkatkan pendidikan anak-anak.

Keluarga Islam gadar bahwa anak-anak mereka tidak akan menikmati perkembangan akal yang sempurna yang merupakan pemberian dari Allah, kecuali jika mereka mendapat pendidikan akal, dan jika mereka mendapat kesempatan yang cukup di rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat pada umumnya untuk membuka mengembangkan, menumbuhkan, dan menggarap kesediaan-kesediaan abakt-bakat minat, dan kecakapan-kecakapan intelektual anak-anak tersebut.⁹

Untuk mewujudkan hal itu, pemerintah mengambil inisiatif sebagai langkah yang lebih maju dalam sistem pendidikan, yaitu pendidikan dasar yang dulunya hanya 6 tahun dirubah menjadi wajib belajar pendidikan 9 tahun yaitu 6 tahun sekolah dasar ditambah 3 tahun sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Ini berdasarkan pada UU RI tentang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 1990 bab I pasal 2 sebagai berikut:

Pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di Sekolah Dasar dan program pendidikan tiga tahun di Sekolah lanjutan Tingkat Pertama.¹⁰

⁹Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Ab-Huzna Zikra, 1995), h. 36B.

¹⁰Undang-undang RI., *Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 1993), h. 64.

Peraturan pemerintah ini menunjukkan suatu kemajuan dalam bidang pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat serta seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun tujuan pendidikan Dasar ialah :
sebagaimana tercantum dalam peraturan pemerintah, tentang pendidikan dasar, yaitu pada Bab II pasal 3:

Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan beka kemampuan dasar pada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.¹¹

Berdasarkan tujuan pendidikan dasar tersebut, maka lembaga pendidikan yang sudah ada di Kelurahan Lemoe dapat disebutkan sebagai berikut:

Ada tiga buah sekolah dasar yakni: Sekolah Dasar Negeri 51 yang berada di ORW Lemoe, Sekolah Dasar Negeri 31 berada di ORW Padaelo dan Sekolah Dasar Negeri 76 berada di ORW Bilalang. serta Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama negeri 7 di ORW Lemoe. Dan begitu pasilitas pendidikan ini masih sangat terbatas ditambah lagi dengan mahalanya biaya pendidikan sehingga meningkatnya anak putus sekolah. Sehingga pemerintah sekarang mengupayakan agar

.....
¹¹ *Ibid.*,

semua anak-anak usia sekolah untuk mengikuti ujian persamaan baik setingkat SD maupun ditingkat SLTP. Kemudian untuk melanjutkan sekolah pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi, harus melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Sementara fasilitas pendidikan yang ada di Kelurahan Lemoe masih terbatas bila dibandingkan jumlah penduduknya.

Menurut data Kelurahan bahwa pendidikan Kelurahan Lemoe masih banyak buta huruf. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL II
PENDUDUK KELURAHAN LEMOE
YANG BUTA HURUF

NO.	D R W	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Labulaweng	7	5	12
2.	Lemoe	3	4	7
3.	Padaelo	5	4	9
4.	Bilalang	17	15	32
	Jumlah	32	28	60

Sumber data: Kantor Kelurahan Lemoe tahun 1999.

Melihat data data tersebut diatas maka merupakan suatu tanggungjawab bagi kita semua untuk menantisipasinya. Salah alternatif pemecahannya adalah menggalakkan

pemberantasan buta huruf yaitu dengan kejar paket A dan paket B.

Secara kuantitas penduduk Kelurahan Lemoe mayoritas beragama Islam. Hal ini dapat dilihat pada data yang ada di Kelurahan Lemoe seperti:

1. Islam 2430 orang
2. Hindu 104 orang
3. Kristen 4 orang
4. Katolik 2 orang.¹²

Data di atas menunjukkan bahwa yang paling banyak pemeluknya adalah agama Islam. Sedangkan yang 104 penganut agama hindu, agama hindu yang dimaksud disini adalah penganut kepercayaan Towani Tolotang.¹³

Masyarakat Islam di Kelurahan Lemoe dalam pelaksanaan ibadah didukung oleh pasilitas peribadatan yang ada, seperti masjid Nurul Iman di Lemoe, masjid Al-Mu'taajiba di ORW Padaelo dan Masjid Ar Rahman di ORW Bilaang. Ketiga saran peribadatan ini mempunyai fungsi yang sangat besar dalam meningkatkan kegiatan keagamaan masyarakat Islam di Kelurahan Lemoe disamping itu terdapat pula majelis ta'lim, TPA/TPK sudah mulai

¹²Sumber data: Kantor Kelurahan Lemoe 1999

¹³Drs. Muhammad Latief. Wawancara, di Bilalang, hari Minggu, 10 Maret 1999.

berjalan dengan baik berkat usaha yang dilakukan oleh tim pengelola wilayah binaan dengan pelaksanaan lapangan dua orang anggota satuan tugas (Satgas) wilayah binaan STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Parepare yang bertugas selama 5 tahun.

Menurut Jami, A.Ag. salah seorang petugas wilayah Binaan mengemukakan bahwa:

Selama ini, baik anak-anak, remaja, dan masyarakat sudah mulai tertarik dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan. Saya merasa optimis suatu saat agama Islam akan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat Kelurahan Lemoe.⁴

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diprediksikan bahwa dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh tim pengelola wilayah binaan STAIN Parepare. Dengan satuan tugas sebagai pelaksana lapangan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan ajaran Islam di Kelurahan tersebut. Pada gilirannya masyarakat akan melaksanakan ajaran Islam secara murni dan konsekwen, walaupun secara bertahap.

⁴Jami, S.Ag., Satgas Bilalang, "Wawancara", di Kelurahan Lemoe, hari Rabu, Maret 1999.

BAB III

KEPERCAYAAN LELUHUR SEBELUM AGAMA

ISLAM MASUK DI INDONESIA

A. *Bentuk-bentuk Kepercayaan Leluhur yang terdapat dalam masyarakat.*

Cita rasa umat manusia dimanapun ia berada, sekalipun mereka hanya mempunyai kebudayaan yang bersahaja, namun mereka menyadari adanya suatu kekuatan gaib yang berada di luar kekuasaannya. Dizaman primitif sebagaimana bangsa-bangsa primitif yang lain, leluhur bangsa Indonesia berlutut menganut suatu agama yang tertentu, tetapi di dalam jiwa mereka telah ada persebuan untuk menerima agama. Adapun kepercayaan yang ada pada masyarakat primitif belumlah merupakan suatu agama baru dapat disebut agama apabila mempunyai unsur. Sebagaimana dikemukakan oleh Mudjahid Abdul Manaf bahwa:

Ada 4 unsur yang harus ada pada definisi agama tersebut yaitu:

1. Agama merupakan jalan/alas hidup
2. Mengajarkan kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa
3. Mempunyai kitab suci/wahyu
4. Dipimpin oleh seorang nabi dan rasul.¹

¹Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 3-4.

Dari pendapat tersebut diketahui bahwa kepercayaan yang terdapat pada leluhur kita belumlah merupakan suatu agama karena kepercayaan yang ada pada waktu itu timbul dari diri mereka sendiri, mereka hanya menyaksikan dan mengalami suatu kejadian sehingga mempercayai akan hal itu. Dengan melihat dan mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi setiap saat menjadikan mereka ingin tau dan menghormati asal mula kejadiannya atau yang menjadikan semua itu. Demi kaulah keadaannya sehingga dalam kehidupan leluhur kita telah menyakini dan merasakan adanya pengaruh daya-daya kekuatan yang tidak dapat diketahuinya seperti perbuatan musim, perjalanan matahari, gerhana bulan, adanya kematian dan kelahiran sesuatu yang luar biasa. Mereka percaya bahwa dalam hal-hal tersebut terdapat daya-daya kekuatan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Hamka bahwa:

Di dalam jiwa mereka sudah mulai tumbuh kepercayaan. Ada dua hal yang menyebabkan tumbuhnya kepercayaan itu; Pertama alam sekeliling, kedua soal hidup dan mati.²

Hal ini berarti bahwa para leluhur kita dalam kehidupannya dikelilingi oleh banyak manifestasi

²Prof. Dr. Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jilid IV, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 18.

(penjelmaan) yang mengarahkan gejala-gejala beserta keluar biasanya. Manifestasi tersebut dianggap sebagai penjelmaan dari yang suci. Maka apabila terdapat pemujaan kepada gejala alam tersebut, berarti yang ingin dipuja adalah realitas yang ada dibelakang yang pada lazimnya terdapat penggerak gejala tersebut diberi nama oleh para leluhur kita. Jadi sepintas lalu para leluhur kita sudah mempunyai respon terhadap alam ini bahwa dibalik segala yang ini ada yang tidak nampak.

Dengan demikian para leluhur kita terpesona hatinya apabila berhadapan entah dengan alam, matahari, yang kemudian dalam ilmu agama disebut sebagai lambang keilahian.³

Bukan saja benda angkasa yang dianggap sebagai pengantara, tetapi di samping itu juga roh halus, roh nenek moyang, yang mempunyai urusan dengan manusia.

Disamping itu leluhur kita beranggapan bahwa Tuhan yang jauh dan tidak dikenal itu digantikan oleh benda angkasa karena langsung mempengaruhi hidup manusia. Benda alam seperti langit, matahari, sudah barang tentu tidak berpribadi sekalipun memang mempengaruhi manusia. Akan tetapi bagi leluhur kita dipergunakan sebagai lambang peraturan hidup yang

³Dr. Zakiah Daradjat, dkk. *Perbandingan Agama I*, (Cet. II; Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, 1981/1982), h. 171.

memburi terang, panas dan menimbulkan penderitaan. Para leluhur beranggapan pula bahwa dibalik semua itu terdapat pula peraturan-peraturan yang harus semua itu terdapat pula peraturan-peraturan tersebut ditaati maka kaitannya dengan alam tidak ada masalah. Oleh karena itu para leluhur kita berusaha untuk menstabilkan tata kosmos ini dengan upacara-upacara. Hal inilah yang masih ada ditengah masyarakat dan memang masih dipertahankan, terbukti dengan masih tingginya kepercayaan masyarakat kita ditempat-tempat keramat. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL III
KEPERCAYAAN KEPADA TEMPAT-TEMPAT KERAMAT

ND.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Ya	28	56
2.	tidak	22	44
	Jumlah	50	100

Jumlah data : angket item nomor 1.

Berdasarkan data tersebut bahwa di Kelurahan Lemoe saja kepercayaan kepada tempat keramat masih sangat tinggi, dimana masyarakat yang mempercayai tempat keramat lebih dominan daripada masyarakat yang tidak percaya.

Selanjutnya sebelum penulis menguraikan bentuk-bentuk kepercayaan leluhur yang terdapat dalam masyarakat terlebih dahulu kita melihat bentuk-bentuk kepercayaan leluhur itu sendiri, kemudian bentuk kepercayaan yang mana yang masih dipertahankan oleh masyarakat.

Kalau kita teliti kepercayaan leluhur maka dapat dibagi menjadi 4 (empat) bentuk yaitu:

1. Dinamisme
2. Animisme
3. Politisme⁴
4. "Totenisme"⁵

1. Dinamisme

Dinamisme adalah salah satu bentuk kepercayaan leluhur. Perkataan dinamisme berasal dari kata Yunani *dynamis*, artinya "kekuatan atau kesaktian".⁶

Sedangkan menurut Drs. Moh. Rifai bahwa:

Dinamisme berasal dari kata Yunani *Dynamis* yang artinya kekuasaan, kekuatan, khasiat dan sejenis faham perasaan keagamaan yang terdapat diberbagai bagian dunia pada berjenis-jenis bangsa dan yang menunjukkan banyak persamaan.⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dinamisme adalah kepercayaan kepada satu daya kekuatan atau kekuasaan yang keramat dan tidak berpribadi, yang dapat dianggap halus ataupun berjazad, semacam benih pusaka keramat yang dapat dimiliki maupunn tidak. Atau dengan kata lain bahwa yang dimaksud adalah kekuatan atau kekuasaan yang gaib karena para leluhur masih gelap

⁴Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari berbagai aspeknya*, (Jilid I, Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia, 1983), h. 11.

⁵Dr. Zakiah Daradjat, dkk., *Op. Cit.*, h. 55

⁶Mudjanid Abdul Manaf, *Loc. cit.*

⁷Drs. Moh. Rifai, *Perbandingan Agama*, (Cet. VIII; Semarang: Wicaksana, 9184), h. 117.

terhadap hakikat kekuatan tersebut. Dalam bahasa ilmiah kekuatan gaib tersebut disebut mana dan dalam bahasa Indonesia "tuah atau sakti".⁸

Mana adalah salah satu istilah lain saja dari apa yang disebut dinamisme, mana adalah istilah yang dijumpai pada "Orang Malanesia".⁹

Sedangkan suku-suku bangsa lain menyebutnya dengan istilah-istilah sendiri pula. Mana ini tidak kelihatan, hanya bekasnya saja yang tampak dan bisa berpindah-pindah tempat baik pada manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang lain. Segala sesuatu yang dianggap mengandung mana akan mendapat perhatian istimewa dari para leluhur, sebab ia mempunyai kekuatan yang lebih daripada biasanya. Jika seorang atau suatu benda dianggap tidak mengandung lagi mana, maka ia tidak akan diperhatikan lebih lanjut. Tetapi jika telah dikonstatin bahwa sesuatu benda atau seseorang itu, mengandung mana, maka benda itu mendapat perhatian yang istimewa.

Mana mengandung dua pengertian yaitu: "Daya penolak dan daya penarik".¹⁰

⁸Mudjahid Abdul Manaf, *op cit.*, h. 12.

⁹Dr. Zakiah Darajat, *dkk. op. cit.*, h. 98.

¹⁰Drs. Moh. Rifai, *loc. cit.*

Pada daya penolak, menimbulkan seseorang takut kepada kekuatan yang tidak dapat dikuasainya, dan pada daya penatik menimbulkan seseorang hormat. Mana adalah suatu kepercayaan terhadap adanya suatu kekuatan yang sama sekali berbeda dengan kekuatan fisik, suatu kekuatan yang menonjol (luar biasa). Kekuatan yang dianggap sebagai mana itu adalah kekuatan yang bersifat gaib, mengatasi kekuatan lahir, suci, mengandung khasiat baik juga buruk menurut keperluan dan menguasai kehidupan manusia penganutnya. Mana ini pula menurut kepercayaan para leluhur ada yang bersifat baik dan ada pula yang bersifat jahat. Oleh orang-orang yang ahli, seperti dukun mana ini bisa dipindah-pindahkan ke benda-benda tertentu yang dikehendaki, oleh karena itu para leluhur sangat segan terhadap dukun; karena menganggap bahwa dukun adalah orang yang sangat membantu dalam kehidupannya.

Mana adalah satu jenis supra natura, lebih dari pada hanya satu kekuatan yang tidak berpribadi. Istilah "Kotor dan keramat"¹¹

Dikalangan orang Jawa mengandung arti yang terkandung dalam "mana", sesuatu dianggap kotor jika mengandung

¹¹Dr. Zakiah Darajat, dkk. *op. cit.* h. 100.

kekuatan atau daya yang membinasakan orang. Maka orang harus berhati-hati terhadap penyakit menular. Begitu juga halnya dengan keramat. Yang disebut keramat adalah "sesuatu yang mengandung daya yang dianggap mendatangkan keselamatan".¹²

Maka kotor dan keramat adalah dua belah sisi dari hal yang sama. Jika sesuatu mengandung daya ada kemungkinan hal itu dianggap kotor, karena dipandang membahayakan, tetapi dapat juga dianggap keramat, sebab daya yang tersembunyi di dalamnya dapat mendatangkan keselamatan. Maka kotor dan keramat hanya bisa dibedakan dari segi siapa yang memandangnya. Bagi seseorang akan merupakan keamat, karena benda itu dapat menyelamatkan dan melindunginya, sebaliknya bagi orang lain benda itu kotor karena akan merugikan dan akan mencelakakan dia.

Keterangan di atas membuktikan bahwa apa yang mula-mula disebut keramat adalah segala sesuatu yang istimewa, luar biasa yang berganti-ganti menyebabkan takut dan hormat, jijik dan cinta. Demikian pula menurut kepercayaan leluhur bahwa mana itu dapat pula berada pada seseorang, sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Zakian Daradjat dan kawan-kawan bahwa:

.....
¹²*Ibid.*

Kalau mana itu bertempat pada seseorang, maka orang itu akan mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang mengherankan. Biasanya orang ini menjadi atau terdiri dari kepala suku., pimpinan perang, dukun atau orang suci.¹³

Namun demikian mana tersebut tidak datang dengan sendirinya kepada manusia itu, melainkan manusia itu harus berusaha mendapatkannya, yaitu dengan jalan melaksanakan korban dan menghidangkan sajian, membakar kemenyan atau melakukan tarian. Di samping itu ada pula benda-benda yang dianggap mempunyai mana diantaranya kris, batu akik, tombak dan sebagainya. Disamping itu juga ada air yang mempunyai mana. "benda-benda yang mengandung mana disebut fetisy".¹⁴ Yaitu yang mengandung keselamatan dan melindungi orang terhadap bencana, menyembuhkan penyakit, memberi kesuburan, kekuatan dan sebagainya. Bahkan untuk menjaga kesaktiannya, maka fetisy harus dipuja, diperlakukan dengan hati-hati di simpan baik-baik diberi wiraman dengan cara tertentu, juga disuguhi hidangan berupa makanan dan minuman, kembang, diasapi dengan kemenyan.

Demikianlah gambaran kepercayaan leluhur, dimana mereka percaya bahwa semua benda yang mereka anggap punya keistimewaan mereka memujanya dengan berbagai

¹³*Ibid.*, h. 102

¹⁴Drs. Muh. Rifai, *lot. cit.*

upacaya atau persembahan agar supaya kekuatan yang ada pada benda tersebut, tidak mendatangkan malapetaka bagi mereka. Ditengah masyarakat kita sampai saat ini masih ada yang mempertahankan kepercayaan leluhur tersebut walaupun dalam bentuk yang berbeda. Tetapi kalau diperhatikan, itu masih warisan dari kepercayaan leluhur. Dimana masyarakat kita sangat menghormati sekali benda-benda yang menurut mereka punya keistimewaan disamping itu masih ada sebagian masyarakat kita yang percaya bahwa sesuatu barang atau benda sebelum dipergunakan harus diketahui dahulu apakah barang tersebut tidak mendatangkan malapetaka kalau dipergunakan, maka mereka biadanya memanggil dukun untuk mengetahui hal tersebut, kalau dukun tersebut sudah mengetahui barulah benda atau alat itu bisa dipergunakan atau tidak. Dengan cara dukun tersebut meminta petunjuk di tempat yang keramat, sebagaimana keterangan dari seseorang dukun di Kelurahan Lemoe bahwa:

Apabila ada suatu barang atau alat yang mau dipergunakan misalnya alat pertanian atau alat transportasi maka terlebih dahulu harus diketahi keadaanya apakah barang tersebut bisa dimanfaatkan atau tidak dengan cara meminta petunjuk di tempat yang dikeramatkan, dengan mengadakan upacara.¹⁵

¹⁵ Baso Cena (seseorang dukun/tokoh masyarakat) Kelurahan Lemoe. "Wawancara", di Kelurahan Lemoe, 30 Februari 1999.

hal tersebut memang sangat diperhatikan oleh sebagian masyarakat khususnya masyarakat Lemoé, karena menurut kepercayaan mereka kapan hal itu tidak dilakukan maka dapat mendatangkan malapetaka pada dirinya. Sebagai mana kita dapat melihat pada tabel di bawah ini:

TABEL IV
AKIBAT BILA TIDAK MELAKUKAN UPACARA
DITEMPAT KERAMAT

NO.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Berkurang reski	3	6
2.	Mendatangkan malapetaka	15	30
3.	Berumur pendek	-	-
4.	Tidak percaya	32	64
	Jumlah	50	100

Jumlah data : angket item nomor 7.

Data diatas kalau dianalisa berdasarkan prosentase tentu dapat diterima sebagai informasi, bahwa masyarakat Kelurahan Lemoé 6 persen (%) menganggap apabila tidak melakukan upacara pemujaan ditempat yang keramat maka reskinya akan berkurang dan 30 % yang menganggap dapat mendatangkan malapetaka. Hal itu menunjukkan bahwa masih ada 36 persen (%) yang percaya terhadap kekuatan dan pengaruh benda benda sakral dalam kehidupan sehari hari. Sedangkan yang lainnya yaitu sekitar 64 persen (%) sama sekali tidak percaya hal demikian. Dari jumlah ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian masyarakat Lemoé yang mengadakan upacara pemujaan ditempat tempat keramat dengan alasan meminta

petunjuk ditempat tersebut supaya alat yang akan dipergunakan tersebut membawa manfaat.

2. Animisme.

Animisme adalah merupakan salah satu bentuk kepercayaan para leluhur. Animisme umumnya para ahli memberikan pengertian roh, napas, jiwa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Zakiah Darajat dkk bahwa:

Animisme berasal dari kata *Aima*, animal; dari bahasa latin, *Animus*, dan bahasa Yunani, *Ánemos*, dalam bahasa sangsekerta tersebut, *prana*, dalam bahasa Brani disebut "ruah" yang artinya napas atau jiwa.¹⁶

Sedangkan menurut Mudjahid Abdul Manaf bahwa:

Animisme berasal dari perkataan latin *anima*, artinya roh atau jiwa, orang-orang primitif mempunyai kepercayaan bahwa semua hal yang kita lihat ini seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya mempunyai roh.¹⁷

W. J. S. Poerwadarminta mengartikan Animisme sebagai suatu kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami sekalian benda (pohon, batu dan sebagainya).¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Animisme adalah salah satu bentuk kepercayaan leluhur bahwa semua benda yang ada didunia ini mempunyai roh. Roh bagi para leluhur mereka mempunyai rupa, umpamanya berkaki dan bertangan yang panjang-panjang, mempunyai umur dan perlu pada makanan. Roh dari benda-benda tertentu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia.

¹⁶Dr. Zakiah Darajat, *op. cit.*, h. 25

¹⁷Mudjahid Abdul Manaf, *op. cit.*, h. 12.

¹⁸W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. 8; Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 48

Roh dari benda-benda yang menimbulkan perasaan dahsyat seperti hutan yang lebat, danau yang dalam, sungai yang arusnya deras, pohon besar, gua yang gelap dan sebagainya, itulah yang dihormati dan ditakuti. Kepada roh-roh serupa ini diberi sesajen untuk menyenangkan hati mereka, sesajen dalam bentuk binatang, makanan, kembang dan sebagainya. Disamping itu roh nenek moyang atau leluhurnya juga menjadi obyek yang ditakuti dan dihormati.

Kepercayaan animisme beranggapan, bahwa apa yang hidup terus sesudah mati itu memang digambarkan sebagai nyawa (Sukma, Roh), tapi nyawa itu bukanlah sebagian dari manusia. bukan pula bagian halusnyanya, melainkan manusia seutuhnya dipandang dari sudut tertentu. Dengan demikian maka biasanya orang yang mati itu, dibayangkan dalam pikiran sebagai manusia yang hidup yang mempunyai badan seperti orang hidup, dan selanjutnya sesuai benar dengan orang hidup itu. Tapi dianggap pula sebagai hantu yang menakutkan. Tegasnya animisme menganggap bahwa roh manusia sesudah matinya itu tetap tidak melepaskan hubungannya dengan orang itu, karena itu pada waktu-waktu tertentu orang membawa sajian-sajian bagi mereka oleh karena roh itu mempunyai kehendak, sehingga kalau marah bisa membahayakan manusia dan kalau gembira bisa menguntungkan manusia, sehingga para leluhur berusaha selalu untuk memelihara hubungan baik dengan roh-roh

tersebut. Caranya ialah dengan mengadakan sajian-sajian seperti bunga-bunga makanan dan lain-lain. Pelaksanaan upacara tersebut harus dipimpin oleh orang yang ahli, dan biasanya dipimpin oleh dukun.

Pengertian roh dalam masyarakat primitif tidak sama dengan pengertian roh dalam paham moderen. Mereka belum bisa membayangkan roh yang bersifat in materi. Karena itu menurut mereka roh terdiri atas materi yang sangat halus sekali yang mempunyai sifat, bentuk, umur dan maupun makam. Roh menurut anggapan masyarakat primitif mempunyai kekuatan dan kehendak, merasa senang dan susah dan kalau marah bisa membahayakan kehidupan manusia menurut kepercayaan mereka. Namun kepercayaan masyarakat primitif (animisme) tidak tersistematisasi dan absolut. Roh-roh yang ada di alam berubah-ubah, sesuai dengan kebutuhan mereka. Jadi mereka tidak seperti teolog yang dikemukakan oleh Drs. Amsal Bakhtiar, MA, bahwa Mereka tidak seperti teolog yang hanya menfokuskan pada wujud yang mutlak.¹⁹

Dari pembahasan tentang animisme tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat tiga ciri khas dari kepercayaan animisme tersebut yaitu:

¹⁹Drs. Amsal Bakhtiar, MA, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 64.

a. Dalam animisme terdapat suatu susunan keagamaan dengan suatu rangkaian upacara-upacara dengan bentuk-bentuk sembah yang melukiskan adanya makhluk-makhluk halus roh-roh dan jiwa-jiwa yang mempunyai kehendak dan keinginan.

Hal ini masih sering dijumpai ditengah-tengah masyarakat, dengan mengadakan upacara-upacara dengan tujuan agar makhluk halus tersebut selalu merasa senang kepada manusia di sekitarnya.

b. Dalam animisme dijumpai adanya daya kekuatan yang bekerja dalam manusia karena keinginan dan kehendak itu. Masyarakat sekarangpun masih ada sebagian yang percaya bahwa ada kekuatan yang bisa mempengaruhi manusia.

c. Dalam animisme didapatkan kepercayaan bahwa makhluk halus atau roh-roh tersebut berada disekitar manusia dimana saja. Kadang-kadang bersikap baik terhadap manusia, kadang-kadang bersikap sebaliknya sehingga manusia dikuasai rasa takut. Roh-roh itu bersifat supra manusiawi yang sangat mempengaruhi dan menentukan dalam hidup manusia. Maka disadari disamping ada keinginan sendiri ada keinginan lain, pada kehendaknya sendiri ada kehendak lain, pada suaranya sendiri ada suara lain.

Dengan adanya sifat khas dari kepercayaan animisme ini, kemudia dibandingkan dengan kepercayaan

terutama di daerah-daerah terpencil yang taraf pendidikan dan perekonomiannya masih relatif rendah. Kepercayaan animisme ini membawa kepada perlunya bermacam-macam upacara mulai dari yang sangat sederhana sampai kepada yang sangat rumit dan memerlukan beberapa persyaratan tertentu. Disamping itu juga memerlukan waktu yang relatif lama, dan kadang-kadang dengan biaya yang relatif mahal. Pada segi lain, manusia yang terlihat dalam upacara-upacara tersebut terlihat pula dalam tubuh yang telah ditetapkan.

3. Politeisme

Salah satu kepercayaan yang pernah dianut oleh leluhur kita adalah politeisme.

"Politeisme berasal dari kata : Poly= banyak dan Theos = Tuhan atau Dewa".²⁰

Pada awalnya para leluhur kita mempercayai semua benda mempunyai roh. Kemudian dari sekian banyak benda yang mempunyai roh, ada yang kuat sehingga menimbulkan pengaruh pada alam. Benda yang dianggap paling kuat itu kemudian dijadikan simbol penyembahan dan peribadatan.

Roh yang menjadi simbol penyembahan tersebut akhirnya diambil fungsinya dan diberi nama sesuai dengan

²⁰Drs. Mudjahid Abdul Manaf, *op. cit.* h. 13.

Roh yang menjadi simbol penyembahan tersebut akhirnya diambil fungsinya dan diberi nama sesuai dengan fungsi itu disebut dewa, para leluhur kita mempunyai kepercayaan bahwa didunia ini terdapat banyak dewa. Dewa-dewa itu pada hakikatnya merupakan lambang dari kekuatan-kekuatan alam yang dahsyat. Kalau roh-roh dalam animisme ini, dewa-dewa telah mempunyai tugas-tugas tertentu. Para leluhur kita bukan sekedar memberikan sesaji dan persembahan kepada dewa-dewa tersebut, tetapi mereka juga menyembah dan berdoa.

Orang-orang primitif tidak hanya memberi sesaji dan persembahan kepada dewa-dewa itu melainkan juga menyembah dan berdoa agar mereka selalu berada dalam keselamatan, kemakmuran dan keterhindaran dari malapetaka.²¹

Dengan demikian berarti para leluhur kita perkembangan kepercayaannya sudah meningkat pada tahap ini, dimana dalam menghormati para dewa bukan sekedar dengan memberi sesaji tapi mereka memang menyembah dan berdoa kepada dewa-dewa tersebut agar selalu berada dalam keselamatan hidup makmur dan terhindar dari kalapetaka.

Penganut dari politeisme dalam mempercayai banyak dewa tersebut menganggap sederajat kekuasaanya antara

.....
²¹ I b i d.

dewa yang satu dengan dewa-dewa yang lainnya. Mereka menghormati dan menyembah sesuai dengan tugas dan fungsinya kalau waktunya turun hujan tetapi hujan belum pernah turun sehingga sawah yang akan digarap kekeringan, maka pada waktu itu karena para petani butuh air sehingga kadang menghormati dan menyembah dewa yang mengatur hujan lebih tinggi dari dewa-dewa yang lainnya. Akan tetapi dimasyarakat yang lain para leluhur disamping menyembah dewa hujan juga menyembah dewa kemarau, dengan harapan "agar dewa kemarau tidak mengganggu tugas dewa hujan",²²

Para leluhur kita penganut kepercayaan politeisme kendati memuliakan satu dewa atau tiga dewa, bukan berarti dewa-dewa yang lain tidak diakui lagi, dewa-dewa itu tetap diakui, tetapi tidak semulia dan setinggi dewa yang utama. Dewa-dewa yang lainnya yang dianggap dibawah tetap dibutuhkan dan disembah, yaitu ketika menghadapi hal-hal yang khusus seperti minta hujan kepada dewa hujan ketika datang masa kemarau. Sehingga dewa-dewa dalam kepercayaan politeisme terdapat pertentangan tugas antara satu dewa dengan dewa yang lain," Dewa-dewa yang

.....
²²Drs. Ansal Bakhtiar, MA. *Op. cit.* h. 69.

demikian tidak selamanya mengadakan kerjasama".²³

Dengan demikian para leluhur kita menganut kepercayaan politeisme disamping menyembah satu dewa dengan tujuan mendapatkan sesuatu yang diharapkan, juga harus menyembah dewa yang kemungkinan bisa menghalangi dewa tersebut.

Pengaruh kepercayaan leluhur ini (Politeisme) masih nampak ditengah-tengah masyarakat kita, walaupun dalam kenyataannya masyarakat kita mempercayainya tidak seperti para leluhur kita dahulu. Kalau para leluhur memang langsung menyebut yang disembah itu sebagai dewa, tetapi kalau masyarakat kita sekarang hanya berdoa dan memohon supaya harapannya dikabulkan dan lagi pula tidak berdoa memohon lagi kepada yang bisa menghalangi permohonannya tersebut. Misalnya saja pada waktu dekat turun sawah, terutama sebagian masyarakat yang tergolong penggarap sawah, tada hujan, maka sebelum turun sawah berkewajian memohon petunjuk agar dalam penggarap sawahnya nanti mendapatkan hasil yang memuaskan.

Adapun cara yang biasa ditempuh yaitu dengan makan-makan dan memberi sesajen kepada tempat-tempat tertentu yang tidak jauh dari areal persawahan tersebut.

²³ *ibid.*

Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang tokoh masyarakat yang juga salah seorang ketua ORW mengungkapkan bahwa:

Sebelum turun kesawah biasanya masyarakat berkumpul dan sepakat untuk memohon dan berdoa agar dalam menggarap sawahnya dapat mendatangkan hasil yang bisa dimanfaatkan. Dan biasanya dilakukan berkelompok bisa juga perindividu dan dipimpin oleh seorang dukun.²⁴

Kalau diperhatikan keterangan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat yang demikian adalah masyarakat yang tingkat keyakinannya masih rendah, sehingga dalam meminta permohonan bukan kepada yang semestinya, kemudian yang paling banyak adalah masyarakat yang sawahnya hanya mengharapkan hujan dari langit atau sawah tada hujan.

²⁴Usman Massiring, Ketua ORW Bilalang, "Wawancara", Kelurahan Lemoe, hari Minggu, 7 Maret 1999.

4. Totenisme

Totenisme adalah merupakan salah satu bentuk kepercayaan yang pernah ada pada leluhur kita. Totenisme menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa bahwa:

Toten berarti benda atau binatang yang dianggap suci dan dipuja.

Totenisme artinya sistem religi yang berkeyakinan bahwa warga kelompok-kelompok Unilineal adalah keturunan dewa-dewa nenek moyang, moyang yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan kekerabatan.²⁵

Dengan demikian berarti totenisme adalah suatu bentuk kepercayaan leluhur yang memuja benda atau binatang yang dianggap suci dan mempercayai pula bahwa nenek moyang mereka merupakan keturunan dari dewa-dewa yang punya hubungan antara moyang yang satu dengan yang lainnya.

Aspek ritual dalam kepercayaan totenisme ini nampak dalam adanya larangan dan sanksi melakukan sesuatu yang telah ditetapkan, dimana pelanggaran terhadap ketetapan dan ketentuan ini akan membawa akibat yang merugikan, baik bagi yang bersangkutan itu sendiri maupun bagi masyarakat seluruhnya. Pelanggaran-

²⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (ed.2. Cet.II; Balai Pustaka, 1991), h. 1069.

pelanggaran ini akan berkurang sangsi hukumnya atau akan terhapus jika dilakukan upacara-upacara sebagaimana mestinya.

Olehnya itu para leluhur kita menganut kepercayaan totenisme, dalam menjalankan kepercayaannya tersebut yang tercermin dalam hidup dan kehidupannya sehari-hari mengenai istilah tabu, yaitu semacam larangan yang tidak bisa dilanggar oleh penganut kepercayaan totenisme. Menurut Dr. Zakiah Daradjat dkk bahawa:

Makna tabu terbagi dalam dua arah yang berlawanan. Pada suatu segi berarti sakral, suci tetapi pada segi lain berarti bahaya, terlarang dan kotor, keji. Sebagai lawan kata tahu dalam konsep asli dari bahasa Polynesia adalah "Noa" yang memberi pengertian lumrah, wajar layak dan dapat diterima.²⁶

Tabu dalam pola hidup masyarakat penganut kepercayaan totenisme nampak jelas diliputi dengan larangan larangan demi kelangsungan dan keselamatan hidupnya, disamping itu ada jenis binatang tertentu yang sejak dahulu kala dinaggap sangat erat sekali hubungannya dengan manusia, sehingga para leluhur kita merasa binatang lama kelamaan dianggap masuk dalam kerabat yang akhirnya menjadi leluhur para penganut kepercayaan totenisme.

²⁶Dr. Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 62.

Asal mula pemujaan terhadap binatang dikalangan masyarakat primitif adalah adanya perasaan yang erat sekali dengan dunia binatang yang keeratannya ini lalu mendekati kepada suatu perasaan tentang identitas yang dekat yaitu bahwa suatu species atau jenis makhluk tertentu dalam hal ini binatang tertentu dianggap sebagai leluhur atau sebagai tempat tempat kekuatan kehidupan kelompok (totenisme).²⁷

Para leluhur kita penganut kepercayaan totenisme mensucikan binatang tertentu dan memujanya karena menganggap binatang tersebut suci dan termasuk kerabat mereka sari leluhurnya atau nenek moyangnya yang bisa dimintai pertolongan. Disamping itu kalau dilanggar persyaratan yang diminta oleh leluhurnya tersebut melalui dukun sebagai penghubung bisa berakibat yang tidak baik bagi yang melanggar itu sendiri maupun dalam satu daerah tersebut, sehingga kalau tetap terjadi demikian (pelanggaran) maka harus diadakan upacara-upacara tertentu.

Pengaruh dari kepercayaan leluhur ini (totenisme) masih nampak dengan jelas pengaruhnya ditengah-tengah masyarakat, walaupun dalam penyembahan dan pemujaannya tidak sama persis lagi dengan caranya leluhur kita. Masyarakat kita sekarang hanya sebatas memberi sesajen pada makhluk-makhluk tertentu yang dianggap suci dan keramat. Ada semacam kepercayaan pada sebagian

.....
²⁷ I b i d., h. 69-70.

masyarakat kita di daerah-daerah tertentu, bahwa ada tempat-tempat tertentu di huni oleh hewan yang tidak bisa diganggu, dan harus yang telah ditentukan dan biasanya yang tahu itu adalah orang yang biasa berhubungan dengan makhluk tersebut dan biasa seorang dukun.

Kita harus menghormati memberi sesajen atau mappano' pada penghuni sungai atau tempat keramat walaupun berbentuk bintang tapi itu bukan binatang biasa dan kalau tidak diberi sesajen akibatnya bisa menimbulkan malapetaka.²⁸

Jadi, pada kenyataannya bahwa masyarakat kita sebagian masih mempercayai adanya makhluk-makhluk yang dianggap suci yang harus diberi sesajen pada waktu-waktu tertentu dengan tujuan agar makhluk itu tidak mengganggu kehidupan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh kepercayaan totenisme ini masih ada sebagian masyarakat yang masih mempercayai walaupun sebatas pada pemberian sesajen dengan alasan untuk menghormati makhluk suci yang dimaksud.

B. Sejarah Masuknya Agama Islam di Indonesia,

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut dari

.....
²⁸Ambo Tere, Tokon masyarakat, "Wawancara", Kelurahan Lemoe, Kecamatan Bacukiki, hari Minggu, 7 Maret 1999.

sejarah masuknya agama Islam di Indonesia perlu diketahui bahwa sebelum agama Islam masuk di Indonesia sudah ada agama yang berkembang pada waktu itu yaitu agama Hindu dan Budha. Menurut Prof Dr. Hamka bahwa:

"Begitu luas pengaruh Budha dan hindu meliputi seluruh Indonesia bahkan seluruh Nusantara, sehingga bekasnya itu jelas. Dan telah berkembang pengaruh Hindu, jauh sebelum nabi Muhammad lahir ke dunia, dan dapat melihat bekas-bekasnya itu sampai sekarang. Boleh dikatakan bahwa pengaruh Hindu itu telah ada sejak abad-abad yang kedua masehi, sampai kepada abad yang keempat belas, jadi 12 abad lebih kurang. Kemudian dia digantikan oleh Islam".²⁹

Dengan adanya keterangan di atas dapatlah dipahami bahwa sebelum agama Islam masuk di Indonesia, ada agama yang mengantarai antara kepercayaan leluhur dengan agama Islam.

Memang agak sulit menentukan kapan agama Islam pertama kali masuk di Indonesia. Sebagian besar ahli sejarah berpendapat bahwa agama Islam telah dibawa kemari oleh pedagang-pedagang Arab sejak abad-abad pertama Hijriah. Hal ini mungkin saja bisa terjadi karena "ada dua faktor utama yang menyebabkan Indonesia mudah dikenal oleh bangsa-bangsa lain, khususnya oleh bangsa-bangsa di Timur tengah dan Timur jauh sejak dahulu kala yaitu:

1. Faktor letak geografisnya yang strategis. Indonesia berada dipersimpangan jalan raya

²⁹Prof. Dr. Hamka, *Op. cit.*, h. 36.

Internasional dari jurusan Timur Tengah menuju Tiongkok, melalui lautan dan jalan menuju benua Amerika dan Australia.

2. Faktor kesuburan tanahnya yang menghasilkan bahan-bahan keperluan hidup yang dibutuhkan oleh bangsa-bangsa lain, misalnya rempah-rempah.³⁰

Oleh karena itu jika agama Islam dalam arti para pedagang Islam telah masuk di Tiongkok pada zaman Khalifah Usman Bin Affan, maka tidak menutup kemungkinan ada pedagang Islam yang hampir atau menetap di Indonesia sekitar zaman itu, mengingat letak Indonesia dilalui oleh mereka yang akan pergi ke Tiongkok lewat lautan. Mengingat letak Indonesia berada ditengah perjalanan antara Timur Tengah dan Tiongkok. Sedang hubungan dagang antara Timur Tengah sudah berjalan ramai sejak berabad-abad sebelum datangnya agama Islam.

Jelasnya bahwa dalam kurung waktu kurang dari satu abad dari kelahirannya Islam telah tersebar, jauh keluar tempat kelahirannya misalnya saja di Indonesia. Melihat perkembangannya, agama Islam memang sangat cepat perkembangannya, karena Islam disebarkan secara damai, tanpa memaksa orang untuk menganutnya atau Islam datang tidak merusak dan menghancurkan kebudayaan daerah

.....
³⁰ Drs. Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara bekerja sama dengan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1997), h. 130.

didaerah tersebut dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan dakwah islamiyah. Pada awal masuknya islam memang yang paling didakwakan oleh penyiar islam adalah kepercayaan kepada allah swt, hal itu berlangsung agak lama jadi pada waktu pertama mereka mengenal islam ada sebagian masyarakat yang tidak meninggalkan kepercayaan warisan leluhurnya.

Disamping itu agama hindu dan agama budha sudah dipeluk oleh sebagian masyarakat pada waktu itu, bahkan terkadang masyarakat tidak bisa membedakan kepercayaan leluhur dengan ajaran hindu dan budha. Hal ini di sebabkan karena ada sedikit persamaan antara kepercayaan leluhur dengan ajaran agama hindu, sehingga penyebaran agama islam pada waktu itu sangat hati-hati dan tidak langsung melarang semua bentuk-bentuk kepeceayaan pada waktu itu secara keseluruhan. Mereka lebih mengutamakan bahwa tuhan itu adalah allah swt yang maha esayang disembah oleh manusia.

Oleh karena itu agama islam diterima dan berkembang di indonesia secara damai, tidak dengan paksaan, walaupun masih banyak masyarakat yang masih punya kepercayaan lain tapi mereka juga sudah menyatakan diri masuk islam. Hal itu disebabkan karena masih kuatnya pengaruh kepercayaan yang diterima secara turun temurun yang sulit untuk mereka tinggalkan semuanya,

bahkan pada waktu itu yang menyebabkan perkembangan Islam agak lambat ke daerah pedalaman karena "mengingat adanya pengaruh Hinduisme yang masih kuat".³³

Dipulau Sulawesi agama Islam termasuk pulau lambat perkembangannya. "Mula-mula terbatas dikalangan penduduk pesisir baru perlahan-lahan masuk ke pedalaman."³⁴

Dan banyak suku-suku yang dipesisir selatan saja yang memeluk agama Islam diantaranya suku Bugis dan Makassar, itu pun hanya yang ada di pesisir, akan tetapi di daerah pedalamannya tetap lambat juga menerima da'wah Islamiyah. Pada penyiar Islam menghadapi pengaruh kepercayaan leluhur yang telah berurat berakar dalam kehidupan rakyat dan memang kalau ditinjau dari sudut kebudayaan, merupakan kebudayaan yang lebih tinggi nilainya, lebih-lebih lagi dalam bidang hukum dan adat, sangat berbeda dengan yang dibawah Islam. Namun demikian Islam adalah agama damai, agama yang tidak memaksakan kehendak, sehingga orang-orang diluar penganut Islam tersebut tertarik untuk mengikuti ajarannya, walaupun

³³ Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, Diterjemahkan oleh, "Drs. H. A. Nawawi Rambe, "dengan Judul" *Sejarah Da'wah Islam*, (Cet; II; Jakarta: Widjaya, 1981), h. 320.

³⁴ *I b i d.*, 342.

masih sulit untuk mengikuti ajaran Islam secara sempurna, karena masih kuatnya pengaruh-pengaruh kepercayaan mereka sebelumnya. Walaupun demikian para penyebar Islam tidak putus asa, mereka dengan sabar dan tekun melaksanakan missinya tanpa mengarap sesuatu dari orang lain atau pemerintah pada saat itu. Mereka hanya mengharapkan petunjuk dan pahala atau balasan dari Allah SWT.

Proses Islamisasi pada taraf pertama pada salah satu kerajaan di pulau Sulawesi yaitu kerajaan Gowa sebagaimana di pulau-pulau lain di nusantara dilakukan secara damai oleh penyebar-penyebar Islam.

"....oleh Daro'ri Bandang dan Dato'ri Sulaiman keduanya memberikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat dan raja".³⁵

Hal ini berarti bahwa penyebar agama Islam di pulau Sulawesi menyebarkan Islam secara menyeluruh bukan hanya dikalangan bawah atau masyarakat biasa tetapi mereka mengajak pula dikalangan bangsawan-bangsawan dan pemerintah yang bergelar raja pada waktu itu, sehingga selanjutnya muncul kerajaan-kerajaan yang bercorak

³⁵Drs. Badri Yatim, M.A., *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (ed.I, Cet; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 200.

keIslaman. Proses Islamisasi memang tidak berhenti sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, tetappi terus berlangsung intensif dengan berbagai cara dan saluran.

Setelah membaca beberapa buku tentang sejarah masuknya Islam di Indonesia, maka penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa saluran dan cara-cara Islamisasi di Indonesia diantaranya.

a. Saluran Perdagangan

Pada tahap permulaan, saluran Islamisasi adalah perdagangan. Hampir semua daerah dan masyarakat di nusantara menerima Islam dengan damai lewat saluran perdagangan.

Hal itu disebabkan karena pedagang-pedagang yang dari luar itu, disamping mereka punya hubungan dagang dengan masyarakat yang ada disekitar pelabuhan, juga mereka pada umumnya adalah orang-orang muslim.

Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 M, membuat pedagang-pedagang muslim (Arab, Persia, dan Indis) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara dan timur benua Asia.³⁶

Proses Islamisasi melalui saluran perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan bahkan mereka

³⁶ *ibid.*, h. 201.

menjadi pemilik kapal dan saham. Bahkan tidak sedikit diantara pedagang-pedagang muslim tersebut tinggal disekitar pelabuhan.

Bahwa para pedagang muslim banyak yang bermukim di pesisir pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir. Mereka berhasil mendirikan mesjid-mesjid dan mendatangkan mullah-mullah dari luar sehingga jumlah mereka menjadi banyak.³⁷

Hal ini membuktikan bahwa para pedagang yang datang dari luar tersebut misalnya dari Arab, Persia dan India, disamping mengadakan hubungan perdagangan mereka juga menyebarkan ajaran-ajaran Islam secara damai.

b. Saluran Perkawinan.

Cara yang kedua sehingga proses Islamisasi berkembang di nusantara adalah melalui saluran perkawinan. Memang kalau ditinjau dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu yang tentu saja sebelum dikawini harus di Islamkan terlebih dahulu, dan setelah mereka mempunyai keturunan lingkungan mereka makin luas yang pada akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan muslim dan jumlah

³⁷ *I b i d.*,

penganut Islam bertambah terus. Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita yang sudah muslim dikawini oleh keturunan bangsawan, yang tentu saja setelah keturunan bangsawan tersebut masuk Islam, terlebih dahulu. Saluran perkawinan ini juga termasuk lebih menguntungkan dalam proses Islamisasi apabila terjadi antara saudagar muslim dengan anak bangsawan atau anak raja atau anak adipati, karena raja, adipati atau bangsawan itu turut mempercepat proses Islamisasi, misalnya saja yang terjadi antara "Sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan Putri Kawunganten dan lain-lain".³⁸

c. Saluran Tasawuf

Pengajar-pengajar tasawuf, atau para sufi mengajarkan ajaran Islam yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat nusantara. Para pengajar tasawuf tersebut sangat mahir dalam soal-soal maqis dan mereka pula mempunyai kekuatan-kekuatan yang dapat menyembuhkan. Karena pada waktu itu masyarakat sangat hormat dan kagum kepada hal-hal yang mistik dan maqis yang memang mereka mempunyai kepercayaan kepada yang mistik dan sebagian diantaranya ada yang sudah

.....
³⁸ *ibid.*, h. 202.

beragama Hindu, tapi tertarik untuk masuk Islam.

Diantara pengajar-pengajar tasawuf tersebut ada juga yang mengawini putri-putri bangsawan setempat, sehingga mempercepat pula proses Islamisasi. Dengan pengajaran tasawuf bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya sudah mempunyai kepercayaan dan sudah menganut agama Hindu, sehingga agama Islam yang diajarkan oleh para pengajar tasawuf tersebut mudah dimengerti dan mereka menerimanya secara damai. Di antara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran masyarakat pra-islam itu adalah "Hamzah Fansuri di aceh", syekh lemah abang dan sunan panggung di Jawa.³⁹ Bahkan ajaran mistik seperti ini berkembang terus bahkan sampai sekarang ini.

d. Saluran pendidikan

Proses islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiyai-kiyai dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu calon ulama, guru agama dan kiyai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang kekampung masing-masing atau berdakwa ketempat tertentu atau mengajar

³⁹ *I b i d*, hal. 202

di sekolah-sekolah atau madrasah atau disurau-surau atau dimesjid-mesjid yang tersebar diseluruh nusantara.

e. Saluran kesenian

Salurang islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. dikatakan, sunan kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta parapenonton untuk mengikuti mengucapkan kalimat syhadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita mahabrata dan ramayana, tetapi dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan islam. kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad dan sebagainya), seni bangunan, dan seni ukir.

f. Saluran politik

Dimaluku dan sulawesi selatan, kebanyakan rakyat masuk islam setelah rajanya memeluk islam terlebih dahulu pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya islam didaerah ini. Disamping itu baik disumatra dan jawa maupun diindonesia bagian timur, demi kepentingan poolitik, kerajaan-kerajaan non islam. kemenangan kerajaan islam secara polotis banyak menarik penduduk kerajaan bukan islam itu masu islam.

c. Peninggalan Kepercayaan leluhur yang diwujudkan dalam bentuk Tradisi Keagamaan di Kelurahan Lemoe.

Peninggalan kepercayaan leluhur yang masih ada di Kelurahan Lemoe sebenarnya tidak banyak akan tetapi ada semacam kegiatan yang mirip cara menyembah kepercayaan leluhur. Sebagai bahan acuan dalam mengemukakan peninggalan kepercayaan leluhur yang diwujudkan dalam bentuk tradisi keagamaan di Kelurahan Lemoe, berikut hasil wawancara dengan tokoh agama sebagai berikut:

Peninggalan kepercayaan leluhur masih ada sebagian masyarakat lemoe yang mewarisi dan mempertahankannya. Diatarna peninggalan kepercayaan leluhur itu adalah mappano, yaitu suatu kegiatan masyarakat dengan cara membawa sesajen dan makan ditempat-tempat keramat dan adapula yang meminta pertolongan ditempat tersebut.⁴⁰

Dari hasil wawancara tersebut di atas, dapat dipahami bahwa di Kelurahan Lemoe masih ada sebagian masyarakat yang mewarisi dan menjalankan kepercayaan leluhur misalnya mappano' atau meminta pertolongan melalui kuburan atau tempat kerama, membawa sesajian makanan pada benda tertentu dengan maksud tertentu pula. Kalau diperhatikan pada sub bab sebelumnya leluhur kita meminta pertolongan pada tempat-tempat tertentu atau

⁴⁰H. Syamsuddin (Imam Kelurahan Lemoe), Kelurahan Lemoe, "Wawancara", di Lemoe hari Minggu, 7 Maret 1999.

benda-benda tertentu dengan maksud untuk memohon petunjuk dan pertolongan. Nampaknya masih ada sebagian masyarakat khususnya masyarakat Lemoe yang masih mempertahankan hal tersebut. Seperti mappano' merupakan salah satu kepercayaan leluhur dan kelihatannya sudah menjadi tradisi pada sebagian masyarakat Lemoe dengan cara pelaksanaannya. Dilakukan dalam bentuk membawa sesajen makanan pada tempat yang dikeramatkan dengan menghubungkan pada ajaran agama. Pada umumnya masyarakat Lemoe masih melakukan kegiatan ini, bahkan sebagian masyarakatnya menganggap apabila tidak dilaksanakan akan memberi mudarat dalam kehidupan, sehingga mereka sangat percaya pada tempat-tempat keramat. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL V

KEPERCAYAAN TERHADAP TEMPAT-TEMPAT KERAMAT

NO.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Ya	26	52
2.	Tidak	24	48
	Jumlah		

Sumber data : Angket item nomor 1

Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Lemoe yang masih percaya terhadap tempat-tempat sebesar 52 persen dan yang tidak percaya sebesar 48 persen. Hal ini membuktikan bahwa merupakan warisan kepercayaan leluhur khususnya di Kelurahan Lemoe, masih lebih banyak jika dibandingkan dengan yang tidak percaya. Sebagai perwujudan kepercayaan mereka terhadap tempat yang dikeramatkan, direalisasikan dalam suatu bentuk kegiatan yang disebut 'mappano' ditempat tersebut. Dalam kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara berkelompok ataupun dengan cara individu. Tergantung bagaimana motif mereka melaksanakan upacara tersebut.

Adapun tempat yang biasa dikeramatkan oleh masyarakat Kelurahan Lemoe adalah misalnya labulaweng, sungai jawi-jawi dan tempat keramat lainnya. Motif mereka melakukan upara dikuburan dan di sungai jawi-jawi serta tempat yang dikeramatkan yang lainnya sangat bervariasi. Ada yang memohon reski, bernasar, karena harapannya terpenuhi bahkan ada juga di mana mereka yang hanya ikut-ikutan.

Salah satu kuburan yang dikeramatkan di Kelurahan Lemoe adalah kuburan labulaweng, yang disebabkan sebagaimana penjelasan salah seorang tokoh agama yaitu:

Labulaweng adalah seorang syekh yang mempunyai kualifikasi keimanan agama yang cukup tinggi dan penuh harismatik, disegani oleh masyarakat pada masanya. Beliau termasuk pelopor siar Islam di Parepare. Oleh sebab itu kuburannya dikeramatkan oleh masyarakat, baik masyarakat yang ada di Kelurahan Lemoe maupun masyarakat yang ada di luar daerah, dengan jalan mengunjungi tempat tersebut dan mengadakan berbagai macam kegiatan, misalnya berdoa, bernazar, mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan kepadanya. Karena yakin bahwa dengan melakukan kegiatan di tempat itu, apa yang diminta akan terkabulkan.⁴¹

Mengeramatkan kuburan dan dijadikan tempat berdoa tidak hanya di Kelurahan Lemoe melainkan ditempat lain hal serupa juga masih ada. Kalau di lihat dari bentuknya maka kegiatan ini ada persamaan daripada bentuk kepercayaan para leluhur, walaupun tidak sama persis.

Hal serupa juga terjadi di Mesir seperti yang diceritakan oleh Prof. Dr. Harkadalam pengalamannya, bahwa suatu kuburan yang terletak di mesjid Rifa'i, disekitar kuburan tersebut disediakan tempat duduk membaca Al-Qur'an dan menyampaikan apa yang diinginkan kepada beliau (Syekh Ahmad Rifa'i). Ditempat itu seorang gadir berguling-guling sehingga terbuka kainnya tersinbah pahanya. Kemudian Hanka bertanya kepada temannya, temannya menjawab dan menceritakan, bahwa wanita tersebut sudah lanjut usia yang belum juga ada yang meminangnya

.....

⁴¹H. Syamsuddin (Imam Kelurahan Lemoe), di Kelurahan Lemoe, "Mawancera", hari minggu, 7 Maret 1999.

atau sudah lama kawin tetapi belum juga punya anak. Itulah sebabnya ia datang dan memohon kepada syekh Rifa'i agar dimintakan kepada Allah supaya diberi jodoh.⁴²

Demikian pula kepercayaan masyarakat di Kelurahan Lemoe, mereka menganggap bahwa dengan meminta dikuburan Labulaweng, permintaanya akan terkabul. Tempat kedua yang dikeramatkan masyarakat Lemoe sesudah pekuburan labulaweng adalah Jawi-Jawi dinamakan Jawi-Jawi, karena ditempat itu terdapat sebuah pohon Jawi-Jawi. Menurut kepercayaan masyarakat bahwa tempat tersebut dijaga oleh arwah seorang haji atau jin, sehingga masyarakat mengkeramatkannya dan menghormati tempat itu. Karena kepercayaan ini mereka menganggap bahwa apabila tidak membawa sesajian ketempat tersebut akan berakibat fatal dalam kehidupannya.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan di kuburan dan lokasi jawi-jawi digambarkan pada tabel berikut ini:

.....
⁴²Prof. Dr. Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, (Surabaya: Karunia, 1987), h. 82-83.

TABEL VI
BENTUK KEGIATAN YANG DILAKUKAN
DI TEMPAT KERAMAT

NO.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Membawa sesajen	1	2
2.	Makan-makan	22	44
3.	Berdoa	3	6
4.	Tidak melakukan	24	48
	Jumlah		

Sumber data : Angket item nomor 4

Tabel di atas menunjukkan bahwa, 2 persen masyarakat yang membawa sesajen, dengan maksud meletakkan ditempat yang dianggap keramat. Biasanya upacara semacam ini dilakukan perindividu dan biayanya tidak terlalu mahal. Adapun yang makan-makan ditempat yang dikeramatkan itu sebanyak 44 persen.

Kegiatan ini juga terbagi atas dua macam yaitu membawa bahan makanan, yang mentah ke kuburan atau ketempat yang dikeramatkan untuk dimasak ditempat itu lalu dimakan bersamaan. Bentuk kedua yaitu membawa makanan ketempat tersebut untuk siap dikonsumsi, dengan jalan memanggil anggota masyarakat untuk makan bersama.

Sedangkan yang berdoa 6 persen, ini seperti apa yang dikemukakan Ibnu Taimiyah dan pengalaman Hamka seperti yang diuraikan di atas. Sementara yang 24 persen menyatakan dirinya tidak percaya pada tempat-tempat keramat, sehingga tidak melakukan kegiatan tersebut.

BAB IV

PENGARUH KEPERCAYAAN LELUHUR TERHADAP SIKAP KEAGAMAAN MASYARAKAT DI KELURAHAN LEMOE

A. Hubungan antar Kepercayaan Leluhur dengan Pemahaman Masyarakat terhadap Syari'at Islam

Mempercayai suatu kekuatan gaib sebagai pencipta alam ini adalah sudah menjadi tabiat manusia yang terdapat bersama dengan adanya tubuh manusia, sebagai ternyata semenjak zaman yang dikenal sampai hari ini. Manusia mempunyai sifat percaya kepada suatu kekuatan yang gaib ialah dengan bukti apabila manusia melihat siswa yang terbentang luas ini, maka timbul dalam hati sanubarinya suatu pernyataan siapa yang menciptakan alam yang terbentang luas ini. Hal ini pulalah yang ada pada kepercayaan para leluhur, mereka menganggap bahwa penciptaan alam ini adalah roh-roh, karena roh itu tidak kelihatan. Mereka pula beranggapan bahwa penciptaan alam ini adalah matahari, karena mereka melihat itulah yang berpengaruh dalam kehidupan seluruh penjuru bagian alam ini.

Terlebih dahulu patut kita sadari bahwa para leluhur hidupnya dekat dengan alam, juga mereka memiliki suatu kesadaran tentang adanya zat penggerak gaib dalam alam dan hidup ini sekaligus diakui sebagai kekuasaan

yang tertinggi. Para leluhur mengena adanya zat yang agung tetapi bukan oleh karena memikirkan alam sekitarnya namun oleh karena dirasakannya dalam hidup ini dan diperolehnya ditengah-tengah pengalaman yang kongkrit.

Kenyataan menunjukkan bahwa para leluhur merasakan bahwa pada umumnya pengaruh alam begitu besar sehingga kepercayaan yang berkembang adalah seperti paham dinamisme, sehingga akibatnya berkenbanglah magi, wihir, dan tenun. Demikian pula ada paham fathisme, sehingga timbul kepercayaan kepada daya angker, guna-guna, jimat sakti dan bertuah. Ini semua menunjukkan kekerdilan rohani para leluhur kita yang pada akhirnya mereka mengadakan persembahan dan sesajen.

Dan kepercayaan leluhur tersebut diwariskan, kepada anak cucuknya secara turun-temurun. Bahkan sampai sekarang hal tersebut masih ada khususnya di Kelurahan Lemoe. Hal itu disebabkan karena masih berkurangnya pemahaman mereka terhadap syari'at Islam. Karena sebagian besar masyarakat yang melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang kepercayaan leluhur itu sudah menyatakan dirinya seorang muslim. Mereka memang sulit untuk meninggalkan karena sudah menjadi suatu adat kebiasaan.

Jadi walaupun mereka sudah mengakui Allah Swt

yang harus disembah, tetapi mereka tetap percaya terhadap adanya kekuatan-kekuatan yang dapat pula ikut berpengaruh dala hidup dan kehidupannya. Kalau diperhatikan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 165. bahwa orang ini termasuk orang yang zalim yaitu:


وَمِنَ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ آيَادًا يُحْسِنُونَ
صُنْعَهُمُ الْغَيْبِ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكٰفِرِينَ
ذٰلِكَ الَّذِي يُدْعُو الْعِبَادَ اَنْ اَلْفُؤُوهٗ لَمَّا يَمۡرُؤُنَ الْفُلۡ
اَسۡتَدۡرِجُوۡا الْعِبَادَ (سورة البقرة: 175)

Terjemahannya : "Dan diantara mereka ada yang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah mereka-mereka mencitai sebagaimana mereka mencitai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semata dan bahwa Allah amat besar siksaanNya (niscaya mereka menyesal)".⁴⁴

Disamping itu pua faktor yang mendukung sehingga kepercayaan leluhur itu yang direalisasikan dalam kepercayaan kepada tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat sulit ditinggalkan oleh masyarakat yaitu karena sangat minimnya pendidikan mereka apalagi mereka tinggal

⁴⁴Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 41.

jauh di daerah-daerah terpencil yang masih tergolong daerah tertinggal dan masih kurang mendapatkan sentuhan-sentuhan da'wah Islamiyah. Pada hal seandainya mereka semahami syari'at Islam secara sempurna mereka pasti tidak akan beribadah dan menyembah selain Allah Swt. Dan mereka tidak akan tersesat seandainya mereka berpegang teguh pada Al-Gur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw, sebagaimana sabda beliau:



Terjemahannya : "Aki tinggalkan kepada kamu sekalian dua sesuatu engkau tidak tersesat setelah keduanya itu, (yaitu) Al-Gur'an dan Sunnahku.⁴⁵

Selanjutnya yang turut berpengaruh terhadap masih kurangnya pemahaman masyarakat terhadap syari'at Islam sehingga masih mudah terpengaruh dengan paham-paham dan kepercayaan-kepercayaan yang menyesatkan yaitu sebagaimana penulis ungkapkan pada bab sejarah masuknya Islam di Indonesia adalah Islam masuk di Indonesia secara damai dan bertahap, bukan secara paksa atau melalui peperangan dan sekaligus. Para penyebar Islam

⁴⁵Imam Hanafi Zainuddin Abdur Rauf Munawi, *At-Ta'ssiiru Si-Syarhil Jam'il Ash-Shagir*, Juz I, (Riyadh: Maktabatul Imam Asy-Syafi'iyah, 1988), h. 447.

pada permulaannya menyiarkan Islam tidak sekaligus tetapi mereka mengajarkan yang pertama tentang ketauhidan, mereka mengajarkan segala isinya ini diciptakan oleh Allah, olehnya itu tidak ada Tuhan selain Allah yang harus disembah sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Fatiha (1) ayat 5 yang berbunyi:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (سورة الفاتحة - ٥)

Terjemahannya : "Hanya kepada Engkaulah kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan".⁴⁶

Para penyebar Islam pada mulanya tidak langsung melarang dan mengharankan semua adat kebiasaan atau tradisi yang ada pada masyarakat, justru para penyebar Islam pada waktu itu masuk mengajarkan Islam sesuai dengan apa yang menjadi kegemaran masyarakat pada waktu itu. Misalnya di Jawa yang paling digemari oleh masyarakat adalah kesenian antara lain pagelaran wayang, disinilah antara lain para penyebar Islam memperkenalkan Allah Swt dengan memasukkan kisah-kisah keislaman dalam cerita wayang tersebut.

⁴⁶Departemen Agama RI., *Op.cit.*, h. 6.

Dengan demikian pengaruh kepercayaan leluhur tersebut sampai sekarang masih sulit untuk ditinggalkan disamping hal tersebut diwariskan secara turun-temurun kepada anak cucunya, juga karena masih sangat kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, yang menyebabkan belum bisa menjalankan syari'at Islam secara sempurna disamping masih kurangnya mereka mendapatkan pendidikan dan sentuhan da'wah Islamiyah khususnya di Kelurahan Lemoe baru tiga sampai empat tahun terakhir ini masyarakat Kelurahan Lemoe banyak yang mendapatkan pendidikan agama Islam dan da'wah Islamiyah setelah menjadi wilayah binaan STAIN Parepare yang sebelumnya bernama Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang SATGAS yang bertugas di DRW Bilalang, Kelurahan Lemoe yaitu:

"Pada umumnya Kelurahan Lemoe khususnya ORW-DRW yang terpencil, gairah keagamaan masyarakat tidak terlalu nampak kalau ada itu hanya sedikit, misalnya pelaksanaan Idul Fitri dan Idul Adha tidak semarak tiga sampai empat tahun ini terutama anak-anak dan remajanya. Mereka mulai aktif menjalankan syari'at Islam, bahkan sampai sekarang rata-rata yang melanjutkan pendidikannya keluar dari Kelurahan Lemoe seratus persen melanjutkan ke sekolah yang bercirikan Islam seperti; MAN, SMK Pesantren DDI bahkan suda ada yang melanjutkan di STAIN Parepare;"⁴⁷

⁴⁷Drs. Muhamad Latief, "Wawancara", di Kelurahan Lemoe, hari Rabu, 10 Maret 1999.

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa di Kelurahan Lemoe gairah keagamaan sudah mulai nampak walaupun masih didominasi oleh anak-anak dan remajanya. Hal ini membuktikan bahwa walaupun umumnya di Kelurahan Lemoe masih ada bentuk-bentuk kepercayaan leluhur yang direalisasikan dalam bentuk pemberian sesajian ditempat-tempat tertentu yang dikeramatkan, tetapi masa depan pelaksanaan ajaran Islam di Kelurahan Lemoe akan lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya, hal itu terlihat dengan semaraknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang didominasi oleh anak-anak dan remaja. Mereka nampaknya tidak terpengaruh dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Seperti makan-makan dan minta pertolongan kepada benda-benda atau tempat-tempat keramat sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang pengurus remaja mesjid yaitu:

"Sebelum saya aktif menjadi pengurus mesjid saya sering ikut-ikutan pada orang tua kami pergi makan-makan ditempat-tempat yang dikeramatkan, tanpa tahu apa tujuannya, bahkan kami biasa disuruh oleh orang tua kami meminta sesuatu pada tempat tersebut, tapi setelah kami menjadi pengurus mesjid dan aktif di dalamnya maka kami tidak pernah ikut lagi kesana bahkan kami mengajak remaja di Kelurahan Lemoe untuk tidak ikut-ikutan ketempat tersebut."⁴⁸

⁴⁸Kaharuddin, "Wawancara", di Kelurahan Lemoe hari tabu, 10 Maret 1999.

Dengan adanya informasi dari salah seorang pengurus remaja mesjid tersebut membuktikan bahwa masa depan kegiatan keagamaan di Kelurahan Lemoe akan mengalami peningkatan ditambah lagi dengan masuknya Kelurahan Lemoe menjadi binaan STAIN Parepare dengan tim Pengelolah dan SATGAS sebagai pelaksana dilapangan.

B. Pandangan Pendidikan dan Syari'at Islam terhadap Pengaruh Kepercayaan Leluhur.

1. Pandangan Pendidikan Islam

Pada bab sebelumnya penulis telah mengemukakan beberapa bentuk kepercayaan leluhur yang diwujudkan dalam bentuk tradisi keagamaan, oleh masyarakat Kelurahan Lemoe yang kalau ditinjau dari sudut agama Islam jelas sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Pada bagian ini penulis akan menguraikan bagaimana pendidikan Islam terhadap pengaruh kepercayaan leluhur. Untuk mengetahui hal tersebut terlebih dahulu diuraikan tentang pengertian, dasar dan tujuan pendidikan Islam.

a. Pengertian Pendidikan Islam

Untuk menyamakan persepsi tentang pengertian pendidikan Islam, dibawah ini diuraikan beberapa pengertian dan pengertian pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah kesimpangsiuran dalam memberikan interpretasi mengenai pendidikan Islam yang dimaksudkan.

Pengertian pendidikan seperti yang diungkapkan oleh Ahmad, D. Marimba yaitu: Bimbingan secara sadar si pendidik kepada si terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani untuk mencapai kepribadian utama.⁴⁹

Adapun pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh Drs. H. Abdurrahman yaitu:

Pendidikan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat-alat pendidikan, berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang harmonis.⁵⁰

Demikianlah antara lain pengertian pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jasmani dan rohani dari orang yang lebih dewasa kepada yang belum dewasa agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, bertanggung jawab dan mampu berdiri sendiri.

Adapun pengertian pendidikan Islam di bawah ini antara lain, seperti yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba yaitu:

Pendidikan Islam adalah bimbingan Jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum Islam, ajaran Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵¹

.....
⁴⁹Drs. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. VI; Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 19.

⁵⁰Drs. H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. V; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1994), h. 14

⁵¹Ahmad D. Marimba, *Op. cit.* h. 23

Sedangkan menurut Prof. H. M. Arifin, M.Ed. bahwa: Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.⁵²

Islam dengan demikian jelaslah, bahwa dalam pendidikan Islam ada tendensi yang ingin dicapai yaitu upaya pembentukan kepribadian yang utama.

Dari beberapa pengertian di atas maka yang dimaksud pendidikan luas, yakni baik sekolah maupun di luar sekolah.

b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Pundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi suatu kekuatan agar bangunan tersebut berdiri, kokoh dan tegu. Pohon dasarnya adalah akar, jika akarnya kuat pohon akan berdiri kuat, tidak akan tumbang oleh tiupan angin. Demikian pula dasar pendidikan Islam agar dapat berdiri kokoh.

Landasan pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah:

Apakah dasar pendidikan Islam singkat dan tegas adalah firman Tuhan dan Sunnah Rasulullah Saw. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi Al-Gur'an dan haditslah yang menjadi pundamennya.⁵³

⁵²Prof. H.M. Arifin, M.Ed., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ed; 1, Cet; 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 10.

⁵³Ahmad D. Marimba, *Op. cit.*, h. 31.

Memang sangat beralasan bila Al-Qur'an dan Hadits dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam. Karena kebenaran yang mutlak hanyalah yang disampaikan oleh Allah melalui Rasulnya sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 147 yang berbunyi:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا أَنْ تَقُولُوا لَا تَنْزِيلَ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رَبِّكَ
 (سورة البقرة - 147)

Terjemahannya : "Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu."⁵⁴

Kemudian sunnah adalah merupakan sumber kedua sesudah Al-Qur'an yaitu hadist yang berisi petunjuk tentang kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya. Tujuannya adalah untuk membina manusia atau muslim yang bertaqwa. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dengan menggunakan rumah Al-Qur'an mendidik kaum muslimin untuk bisa membaca. Semua ini dilakukan untuk membina kaum muslimin.

⁵⁴Departemen Agama RI., Op. cit., h. 37

Selanjutnya landasan yang ketiga teori pendidikan Islam adalah ijtihad yaitu suatu jalan yang ditempuh apabila ada masalah-masalah keislaman yang tidak didapatkan dalilnya dalam Al-Qur'an dan Hadits maka ditempuh jalan ijtihad asalkan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits nabi Saw.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, hadits dan ijtihad.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Bertitik tolak dari pengertian dan dasar pendidikan Islam dalam arti luas, dibawah ini dikemukakan tentang tujuan pendidikan Islam antara lain menurut Prof. H. M. Arifin, M.Ed. bahwa:

Tujuan Pendidikan Islam itu sendiri adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan bathin dunia dan akhirat.⁵⁵

Sedangkan menurut Prof.Dr. Hasan Langgulung bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh di samping badan, keimanan yang bebas dan akal.⁵⁶

⁵⁵Prof. H. M. Arifin, M.Ed. *Op. cit.*, h. 41

⁵⁶Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Cet; III; Jakarta: Ab. Huzna Zikra, 1995), h. 67.

Dengan begitu tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan tujuan manusia diciptakan oleh Allah. Ketaatan dan penyerahan diri kepada Allah Swt. sebagaimana firmanNya dalam Surah Ad-Dzariat (51) ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا كُنَّا بِمُخْلِقِيهِمْ إِلَّا نُفُوسًا حَامِلَةً
فَلْيَرْجِعْ إِلَيْهِمْ وَأَنْ يَرْجِعُوا إِلَيْهِ
(سورة الذاريات : ٥٦)

Terjemahannya: "Tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepadaku".⁵⁷

Pada ayat lain dijelaskan lagi oleh Allah Swt. tujuan pendidikan Islam yaitu surah Ali Imran (3) ayat 102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ
وَلَا تَمُوتُوا وَأَنْتُمْ كَاذِبُونَ
(آل عمران = ١٠٢)

Terjemahannya : "Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah sebenar-benarnya taqwa kepadaNya dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."⁵⁸

⁵⁷Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 862

⁵⁸*ibid.*, h. 92

d. Pandangan pendidikan Islam terhadap Pengaruh kepercayaan leluhur.

Di atas telah diuraikan pengertian dasar dan tujuan pendidikan Islam yang menyangkut segala aspek kehidupan individu. Dengan begitu pengaruh kepercayaan leluhur adalah salah satu obyek pendidikan Islam. Oleh karena itu tugas dan tanggung jawab pendidikan Islam adalah mengikis habis pengaruh kepercayaan leluhur tersebut yang diwujudkan bentuk tradisi keagamaan yang jeas sekali sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Begitu pula sebaliknya, pemahaman tentang ajaran Islam harus lebih ditingkatkan dan dipertahankan.

Ada sebagian masyarakat memahami bahwa tradisi si yang sering dilakukan yang merupakan warisan leluhur itu dianggapnya sebagai ritual keagamaan. Padahal sesungguhnya antara ritual agama sangat berbeda dengan tradisi keagamaan. Ritual dapat diartikan sebagai ibadat yang merupakan bagian yang sangat penting dari setiap agama atau kepercayaan.

Keyakinan yang diorientasikan pada pengimplementasian pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah Swt merupakan ibadat sebagai tujuan akhir manusia. Dengan demikian penghambaan selain Allah adalah perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam.

Karena termasuk perbuatan sirik yang konsekwensinya ada siksaan. Oleh karena tirual adalah ibadat, makayang termasuk di dalamnya adalah seperti syahadat, shalet, puasa, zakat, haji dan ibadah-ibadah lain yang telah diatur dalam Islam. Lain halnya dengan tradisi yang sebenarnya adalah merupakan warisan leluhur, kemudian diikuti dan dilaksanakan oleh anak cucunya dan selanjutnya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.

Dengan demikian warisan kepercayaan leluhur yang dianggap sebagai tradisi keagamaan jelas menyimpang dari syari'at Islam karena berbagu kemusyrikan. Karena menyimpang dari ajaran Islam maka pendidikan Islam memandang sebagai problematika dalam pembinaan umat. Olehnya itu penyimpangan termasuk akibat dari pengaruh kepercayaan leluhur merupakan salah satu aspek tugas pendidikan Islam. Untuk mengantisipasinya agar tidak berlanjut kepada generasi selanjutnya.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang tunduk dan taat pada ajaran Allah Swt. Dengan kata lain taat pada perintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarangnya. Pendidikan Islam harus sesuai dengan prinsip aqidah dan syari'at Islam. Pendidikan Islam

tidak boleh terisolir dari kebudayaan, tetapi mengembangkan nilai-nilai budaya yang Islam sebagai landasan spritual Islam. Pendidikan Islam tidak hanya sebagai penonton, tetapi sebagai soko guru dalam pembimbingan terhadap anak didik untuk meluruskan penyimpangan dari ajaran Islam sebagai pengaruh dari kepercayaan leluhur.

2. Pandangan syari'at Islam terhadap Pengaruh Kepercayaan Leluhur.

Islam yang datang dengan prinsip tauhid, tidak mengenal dualisme, apalagi pliteisme, animisme dan dinamisme atau semacamnya. Praktek keagamaan yang mengandung unsur-unsur kemusrikan harus dilenyapkan, karena dapat merusak aqidah, sebagai ajaran pokok dalam syari'at Islam. Karena syari'at Islam itu sendiri adalah tata cara pengaturan tentang prilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah Swt.⁵⁹

Dengan demikian kebiasaan masyarakat melakukan upacara-upacara keagamaan pada suatu tempat dan benda yang dianggap sakral, dengan anggapan bahwa dapat membawa pengaruh dalam kehidupan adalah tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip aqidah, seperti yang

.....
⁵⁹Drs. H. Abu Ahmad., Drs. Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Ed.I, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 237.

dimaksud di atas, yang jelas tidak diridhahi oleh Allah Swt. Ada beberapa kepercayaan masyarakat Kelurahan Lemoe, bahwa Apabila tidak mengadakan kegiatan atau upacara ditempat yang dikeramatkan akan berakibat buruk terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VII
AKIBAT BILA TIDAK MELAKUKAN UPACARA
DI TEMPAT KERAMAT

NO.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Prosentase
1.	Berkurang Rezeki	3	6
2.	Mendatangkan Mala petaka	23	46
3.	Berumur Pendek	-	-
4.	Tidak percaya	24	48
	Jumlah	50	100

Sumber data : Angket item nomor 7

Jika data di atas dianalisa berdasarkan prosentase, tentu dapat diterima sebagai informasi bahwa masyarakat Kelurahan Lemoe, enam persen yang menganggap tidak melakukan upacara pemujaan ditempat keramat. Penyebab berkurangnya rezki dan dianggap mendatangkan malapetaka sebanyak empat puluh enam persen. Dengan demikian masih ada lima puluh dua persen yang percaya

terhadap kekuatan dan pengaruh benda-benda sakral dalam kehidupan sehari-hari. Adapun yang sama sekali tidak percaya sebanyak empat puluh delapan persen. Dari jumlah ini menunjukkan bahwa masyarakat masih lebih banyak mengadakan pemujaan ditempat-tempat keramat dengan berbagai macam kegiatan yang berdasarkan kebiasaan dari orang-orang tua mereka yang diwariskan secara turun-temurun sampai sekarang.

Sebaliknya anggapan masyarakat di Kelurahan Lemoe, bahwa dengan melakukan pemujaan, syukuran serta bernazar pada tempat-tempat keramat akan memberi kebaikan menurut mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VIII
PENGARUH KEGIATAN YANG DILAKUKAN
DI TEMPAT KERAMAT

NO.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Prosentase
1.	Keyakinan bertambah	8	16
2.	Murah Rezeki	3	6
3.	Tidak mudah kena penyakit	15	30
4.	Tidak percaya	24	48
	Jumlah	50	100

Bumber data : Angket item nomor 6

Tabel di atas menunjukkan bahwa, masyarakat Kelurahan Lemoe meyakini bermacam-macam kebaikan sebagai hasil pemujaan terhadap benda dan tempat tertentu. Yang berkeyakinan bertambah enam belas persen dan juga menganggap murah rezki enam persen, serta meyakini tidak mudah kena penyakit tiga puluh persen, sedangkan yang tidak percaya empat puluh delapan persen.

Dengan demikian bila diklasifikasikan memperoleh kebaikan bila melakukan pemujaan ditempat-tempat keramat, baik dikuburan, maupun ditempat-tempat keramat lainnya, murah rezki dan tidak mudah kena penyakit.

Bertitik tolak dari tabel VI dan VII dapat diinterpretasikan, bahwa melakukan pemujaan dalam bentuk upacara baik secara individu maupun kelompok akan mendatangkan kebaikan menurut mereka. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menolak bala. Demikian pula sebaliknya bila tidak melakukannya, konsekuensinya adalah berkurang rezki dan mendatangkan malapetaka.

Sebenarnya kepercayaan seperti tersebut di atas, merupakan suatu pengaruh kepercayaan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Adanya kepercayaan terhadap benda dan tempat keramat merupakan suatu proses perkembangan masyarakat secara turun temurun, tanpa melalui proses pendidikan. Dan juga tidak melalui proses

kebudayaan dalam arti sempit. Sebab yang memicu masyarakat Kelurahan Lemoe mempercayai tempat dan benda keramat dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IX
SEBAB-SEBAB MEREKA PERCAYA PADA
TEMPAT KERAMAT

NO.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Prosentase
1.	Keyakinan sendiri	2	4
2.	Tradisi	15	30
3.	Warisan nenek moyang	9	18
4.	Tidak percaya	24	48
	Jumlah	50	100

Sumber data : Angket item nomor 2


Tabel ini menunjukkan bahwa empat persen masyarakat Kelurahan Lemoe berkeyakinan sendiri, tiga puluh persen karena tradisi dan delapan belas persen karena warisan nenek moyang serta yang tidak percaya empat puluh delapan persen. Hal ini berarti bahwa kepercayaan mereka terhadap benda-benda dan tempat keramat sehingga mereka melakukan kegiatan-kegiatan

seperti mappano' yaitu membawa sesajian pada tempat keramat tersebut adalah sebagian realisasi dari kepercayaannya tersebut yang tidak dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Hal tersebut memberi gambaran bahwa di Kelurahan Lemoe masih kuat pengaruh kepercayaan para leluhur, walaupun masyarakat yang beragama Islam sekitar sembilan puluh lima persen akan tetapi mereka masih sulit untuk meninggalkan pengaruh kepercayaan leluhur yang direalisasikan dalam tradisi keagamaan. Apabila ditinjau dari hukum syariat Islam tentang hal tersebut dapat diperoleh jawaban dengan melihat sumber yang asli yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Baqarah (2)

ayat 165 yang berbunyi :



وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ بِحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ بِحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ بِحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ بِحُبِّ اللَّهِ

فَتَسَاءَلُونَ أَهْلَ الْعِلْمِ عَنِ الْبَقَرَةِ (الْبَقَرَةُ: 165)

Terjemahannya : "Dan diantara mereka ada yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat)

bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semata dan bahwa Allah amat besar siksa-Nya (niscaya mereka menyesal)."⁶⁰

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang tidak percaya kekuatan selain Allah Swt adalah orang mukmin yang sangat cinta kepada-Nya. Hal ini mengandung indikasi bahwa orang yang mempercayai kekuatan selain Allah bukanlah orang mukmin, melainkan orang zalim.

Uraian di atas menunjukkan bahwa tidak ada kekuatan melainkan Allah Swt. Percaya pada tempat dan benda yang dianggap keramat, memuja serta berdoa ditempat tersebut ada perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam dan termasuk dalam kategori syirik.

Adapun bernazar di kuburan hal itu tidak dapat diterima oleh rasa tauhid dan apabila seorang muslim meminta tolongh kepada selain Allah, hal ini bertentangan dengan surah Al-Fatihah (1) ayat 5 yang berbunyi:

إِنَّا رَكِعُوا لَكَ وَرَأَيْنَاكَ كَمُتَسَلِّمِينَ (الفتح: 5)

Terjemahannya : "Hanya kepada Engkaulah kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."⁶¹

⁶⁰Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 41.

⁶¹Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 6

Berdasarkan ayat tersebut di atas, jelaslah bahwa berdoa, memuja dan meminta pertolongan selain dari Allah Swt. merupakan suatu perbuatan yang menyimpang dari syari'at Islam. Orang yang melakukan perbuatan itu dihukum sebagai seorang musrik. Karena berdoa dan memuja serta minta pertolongan misalnya dikuburan atau tempat-tempat keramat adalah termasuk bagian dari kepercayaan leluhur yang harus ditinggalkan.

Di Kelurahan Lemoe ada satu pekuburan yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat yaitu pekuburan Labulaweng, menurut kepercayaan masyarakat bahwa berdoa melalui pekuburan tersebut berarti permintaan mereka dikabulkan. Perbuatan seperti ini adalah termasuk penyimpangan aqidah terhadap Allah Swt.

Demikian pula dengan berziarah ke pohon-pohon karena yakin bahwa pohon tersebut mempunyai kekuatan gaib, bahkan meminta pertolongan dalam mengatasi persoalan hidup. Hal itu semua adalah peninggalan dari kepercayaan leluhur yang harus ditinggalkan. Karena apabila seorang yang sudah meyakini dirinya sebagai orang Islam, kalau hal itu masih juga dilakukan maka tergolong ia seorang musyrik.

Menurut Prof. Dr. Harun Nasution harus dihapuskan karena tauhid merupakan ajaran yang paling dasar, sehingga beliau berpendapat bahwa:

1. Yang boleh dan wajib disembah hanyalah Tuhan, dan orang yang menyembah selain Tuhan telah menjadi musyrik dan boleh di bunuh.
2. Kebanyakan orang Islam bukan lagi penganut paham tauhid yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan bukan lagi dari Tuhan, tetapi dari Syekh atau wali dari kekuatan gaib. Orang Islam demikian menjadi musyrik.
3. Menyebut nama nabi Syekh atau malaikat sebagai pengantar dalam doa juga sebagai syirik.
4. Meminta syafaat selain kepada Tuhan adalah juga musyrik.
5. Bernazar kepada selain dari Tuhan juga syirik.⁶²

Musyrik merupakan dosa besar yang tidak mendapat ampun dari Allah Swt. Berdasarkan firman Allah dalam surah An-Nisaa (4) ayat 48 yang berbunyi:

إِنَّ الشِّرْكَ لَكُفْرٌ كَبِيرٌ وَأَنْ تُشْرِكْ بِاللَّهِ
 بِمَا هُوَ أَحَدٌ إِنَّ الشِّرْكَ لَكُفْرٌ كَبِيرٌ
 إِنَّ الشِّرْكَ لَكُفْرٌ كَبِيرٌ (التوبة: 31)

Terjemahannya : "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa selain dari (Syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki. Dan barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar."⁶³

⁶²Prof. Dr. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jil. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 24-25.

⁶³Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 126.

Data tersebut di atas secara kuantitatif menunjukkan bahwa masih ada delapan belas persen masyarakat Lemoe yang menganggap, bahwa upacara tradisi keagamaan ditempat keramat itu sesuai dengan syari'at Islam. Dan yang menganggap tidak sesuai sebanyak delapan puluh dua persen.

Apabila tabel di atas dikaitkan dengan tabel sebelumnya (tabel III) terdapat perbedaan atau kontradiksi. Pada tabel III menunjukkan bahwa yang percaya kepada tempat keramat sebanyak lima puluh dua persen dan empat puluh delapan persen yang tidak percaya. Karena lima puluh dua persen yang percaya pada tempat keramat, maka seharusnya lima puluh dua persen pula yang menyatakan percaya pada tempat keramat sesuai dengan syari'at Islam. Akan tetapi pada tabel di atas hanya delapan belas persen yang memberikan pernyataan sesuai dengan syari'at Islam. Ini berarti tiga puluh dua persen masyarakat Kelurahan Lemoe yang percaya pada tempat keramat. Namun mereka menyadari bahwa hal tersebut bertentangan dengan syari'at Islam, sedangkan yang delapan belas persennya percaya pada tempat keramat. Mereka melakukan kegiatan ditempat itu, karena mereka sama sekali tidak mengetahui bahwa hal tersebut bertentangan dengan syari'at Islam. Hal itu membuktikan

bahwa pengaruh kepercayaan leluhur di Kelurahan Lemoe masih sangat kuat, karena walaupun mereka sudah menyatakan sebagai seorang Islam tapi masih percaya pada tempat-tempat keramat yang menurut mereka mempunyai penghuni yang harus diberi sesajian dan minta pertolongan agar dapat terhindar dari malapetaka.

Dengan demikian yang perlu diantisipasi lewat pelaksanaan pendidikan Islam adalah yang lima puluh dua persen. Karena masih melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam. Dengan klasifikasi delapan belas persen yang mempercayai tempat keramat dan tidak mengetahui bahwa kepercayaan tersebut bertentangan dengan syari'at Islam dan tiga puluh empat persen yang masih percaya pada tempat keramat akan tetapi pada dasarnya mereka sadar bahwa kepercayaan seperti itu bertentangan dengan syari'at Islam.

Oleh sebab itu, perlu diinterpretasikan bahwa penyimpangan yang dilakukan masyarakat Lemoe dengan mengatasnamakan agama disebabkan karena belum mengetahuinya. Disinilah peranan dan urgensinya pendidikan Islam sebagai salah satu alternatif untuk mengantisipasi pengaruh kepercayaan leluhur terhadap sikap keagamaan masyarakat di Kelurahan Lemoe yang bertentangan dengan Syari'at Islam.

C. Pentingnya Penerapan Pendidikan dan Syari'at Islam dalam mengantisipasi pengaruh Kepercayaan Leluhur terhadap Sikap Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Lemoe.

1. Urgensi Penerapan Pendidikan Islam

Pada pembahasan sebelumnya, telah dikemukakan pengertian pendidikan Islam baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Pendidikan Islam yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pendidikan Islam dalam arti luas. Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian utama yang taat pada aturan-aturan Allah Swt.

Penerapan pendidikan itu merupakan salah satu alternatif dalam mengantisipasi pengaruh kepercayaan leluhur yang diwujudkan dalam tradisi keagamaan yang masih ada di Kelurahan Lemoe yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Umumnya daerah-daerah yang masih ada pengaruh kepercayaan leluhur secara kuat daerah-daerah yang terpencil atau tertinggal yaitu dimana taraf pendidikan masyarakatnya masih sangat kurang. Olehnya itu mereka mudah menerima apa saja termasuk dalam hal kepercayaan. Kita semua mengetahui bahwa musuh Islam itu dimana-mana adalah kebodohan dan kemiskinan. Kebodohan dapat menyesatkan manusia ketempat yang paling rendah, membuat mata buta sehingga tidak dapat membedakan yang hak dan

yang bathil. Juga tidak dapat berfikir sehat, sehingga tidak dapat memikirkan rahasia Tuhan. Dengan demikian tidak mampu mengetahui makna yang terkandung dalam firman-firman Allah Swt. Karena kebodohan pula yang menjadi penghalang untuk memahami tujuan agama yang digariskan oleh agama Islam. Oleh sebab itu Islam dengan keras melancarkan perang terhadap kebodohan.

Allah Swt. berfirman dalam surah Al-A'raf (7)

ayat 179, yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا الْبَنِيَّانَ كِتَابَ الْإِنشَانِ (۱۷۹)
 لَآ يَذَكَّرُونَ فِيهَا لَتَدُونَ لَعْنَةُ اللَّهِ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا
 لَآ يَتَذَكَّرُونَ لَهَا كَذَّبُوا بِلِقَائِ اللَّهِ وَأَعْتَدُوا
 لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا (سورة الاعراف (179))

Terjemahannya : "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah). Dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai."⁶⁵

⁶⁵Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 251-252

Secara kontekstual ayat di atas menunjukkan perbedaan antara manusia dengan binatang. Manusia dibekali potensi hati, pendengaran dan penglihatan. Inilah yang memungkinkan manusia untuk menerima pendidikan. Sedangkan pada binatang tidak mempunyai hati, sehingga tidak bisa menerima pendidikan. Karena pendidikan orang dapat dihargai, berakhlak, mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah, memahami syari'at. Dan karena pendidikan pula, manusia dapat merealisasikan ajaran Islam. Demikianpulalah sebaliknya, tanpa pendidikan manusia tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah dimuka bumi. Oleh sebab itu manusia yang tidak memfungsikan, pendengaran dan penglihatannya. Untuk mengetahui kebesaran Allah Swt. dicap sebagai manusia yang lebih rendah dari binatang.

Dalam memerangi kebodohan terdapat tiga cara yang bisa ditempuh.

1. Memberantas buta huruf dengan menggiatkan pelajaran membaca dan menulis.

Dalam upaya pemberantasan buta huruf, pemerintah memberikan kesempatan seluas-seluasnya bagi masyarakat Indonesia untuk mengikuti pendidikan. Dalam Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989 pada bab 3 tentang hak warga negara untuk mengikuti pendidikan pada pasal 6.

Setiap warga negara berhak atas setiap kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan kemampuan dan keterampilan tamatan pendidikan dasar.⁶⁶

Berbicara tentang pemberantasan buta huruf, maka orientasinya adalah pendidikan formal, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Selain sekolah sebagai lembaga pemberantasan buta huruf, maka di luar sekolah pun dibuka lembaga-lembaga keagamaan untuk memberantas buta huruf baca Al-Qur'an, seperti TPA/TPK. Sarana dan prasarana memberantas buta huruf sudah lenyap, begitu pula di Kelurahan Lemoe ada tiga TPA/TPK. Tinggal bagaimana pelaksanaannya.

Pada empat belas abad yang lalu Allah Swt sudah memerintahkan hambanya untuk belajar membaca. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Alaq (96) ayat 1-5.

إِذَا بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
 الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 وَإِنَّكَ الْكَافِرُ الَّذِي كَفَرْتُمْ
 بِقُلُوبِكُمْ وَالْإِنْسَانُ كَانُفُورًا
 (سورة العلق - ١-٥)

⁶⁶Undang-undang RI., *Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 1993), h. 4.

Terjemahannya : "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang mencipta. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".⁶⁷

Ayat tersebut mengandung perintah dan kewajiban bagi umat manusia untuk dapat membaca. Baik membaca ayat-ayat Allah yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

2. Cara yang kedua untuk memberantas kebodohan yaitu mendorong manusia untuk mencari ilmu pengetahuan dan memberikan kegairahan kepadanya. Allah Swt mengangkat derajat orang yang berilmu pengetahuan sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Mujadilah (58) ayat 11 yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
دَرَجَاتٍ وَالَّذِينَ هُمْ يُؤْتُونَ عِلْمًا
(المجادلة: 11)

Terjemahannya : "...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

⁶⁷Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 1079

pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."⁶⁸

3. Cara yang ketiga dalam memberantas kebodohan ialah dengan membersihkan jiwa manusia dari kotoran syirik dengan tauhid uluhiyah (mengesakan Allah) semurni-murninya, hasil dari segala bentuk ketaklilan dan kepercayaan yang bertentangan dengan syari'at Islam. Menghidupkan akal dari kebekuan dan kebuntuan dengan jalan menyerahkannya kepada pemikiran tentang alam dengan segala isinya yang diciptakan oleh Allah Swt.

Disinilah terletak urgensi penerapan pendidikan Islam. Pertama untuk mengatasi kebodohan. Karena kebodohan adalah salah satu penyebab orang bertauhid terhadap kepercayaan leluhur yang diwujudkan dalam bentuk tradisi keagamaan yang menyimpang dari syari'at Islam.

Hal di atas berarti bahwa pendidikan Islam sangat penting dalam pembentukan pengalaman pada seseorang sesuai yang dikehendaki. Dengan demikian dalam pembentukan tabiat seorang muslim harus ditanamkan pendidikan Islam. Disinilah urgensi penerapan pendidikan Islam, yakni pembentukan tabiat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Efektifitas pendidikan Islam

⁶⁸ J. d. J., h. 911

dalam mengantisipasi pengaruh kepercayaan leluhur yang direalisasikan dalam bentuk tradisi keagamaan ditempat keramat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL XI

SUMBER PENGETAHUAN BAGI YANG BERPENDAPAT BAHWA
MELAKUKAN KEGIATAN KEAGAMAAN DI TEMPAT KERAMAT
TIDAK SESUAI DENGAN SYARI'AT ISLAM

NO.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Prosentase
1.	Ceramah Agama	35	70
2.	Sekolah Agama	6	12
3.	Belajar sendiri	-	-
4.	Pendapat sendiri	-	-
5.	Menganggap sesuai	9	18
	Jumlah	50	100

Sumber data : Angket item nomor 9

Dari data di atas diperoleh keterangan bahwa tujuh puluh persen masyarakat lemeo yang mengetahui bahwa percaya pada tempat keramat dan melakukan kegiatan ditempat itu dengan suatu anggapan bahwa kegiatan tersebut berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari bertentangan dengan syari'at Islam diketahui melalui ceramah agama. Yang mengetahui melalui sekolah agama sebanyak dua belajar persen. Hal ini menunjukkan bahwa

penerapan pendidikan Islam melalui ceramah keagamaan dan sekolah agama sangat efektif dalam mengantisipasi pengaruh kepercayaan leluhur yang bertentangan dengan syari'at Islam.

Dalam mengantisipasi pengaruh kepercayaan leluhur yang bertentangan dengan syari'at Islam tersebut, maka diupayakan pembinaan anak-anak dan generasi mudanya. Mengingat bahwa para orang tua sulit menerima pendidikan dibandingkan anak-anak dan generasi muda, begitu pula di Kelurahan Lemoe sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang SATGAS yang bertugas di Lemoe bahwa:

Anak-anak dan generasi muda di Kelurahan Lemoe merupakan potensi besar dalam mengembangkan dan mempertahankan kemurnian ajaran Islam, karena mereka sangat bergairah dalam mengikuti setiap kegiatan-kegiatan keagamaan terutama yang dilaksanakan di mesjid sementara orang tua sangat sulit untuk diajak pada kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, tetapi masih ada harapan karena mereka mendorong anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.⁶⁹

Dari keterangan di atas diperoleh informasi bahwa generasi muda di Kelurahan Lemoe punya potensi untuk menjalankan syari'at Islam secara murni dan konsekwen. Apalagi dengan masuknya Kelurahan Lemoe sebagai wilayah binaan STAIN Parepare maka optimalisasi pembinaan

⁶⁹Djami, S.Ag, (salah seorang SATGAS STAIN Parepare), "Wawancara", di Kelurahan Lemoe, hari Rabu, 10 Maret 1999.

terutama pembinaan keagamaan terhadap generasi muda mulai menunjukkan peningkatan yang menggembirakan dan meyakinkan.

Memang mendidik anak-anak atau generasi muda adalah sangat penting sekali karena disamping mereka mudah untuk menahami juga karena dengan pendidikan mereka dapat memiliki masa depan yang tentu saja kita akan memiliki generasi yang akan datang yang mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kuat. Demikian pula yang diungkapkan oleh Tisna Amidjaja, bahwa:

Manusia yang sedang berkembang para anak didik, murid-murid, mahasiswa-mahasiswa, agar pribadinya terbentuk dan berkembang sebagai manusia seutuhnya, ia harus mengalami proses pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.⁷⁰

Dengan sikap optimisme dapat diprediksikan, melalui pembinaan generasi muda, maka secara bertahap pengaruh kepercayaan leluhur yang masih ada yang menyimpang dari syariat Islam dapat teratasi dengan mengintensifkan penerapan pendidikan. Secara obyektif untuk melihat tanggapan masyarakat tentang hal tersebut dapat dilihat pada tabel

⁷⁰Prof. Dr. D.A. Tisna Amidjaja, *Iman, Ilmu dan Amal*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Perpustakaan ITB, 1980), h. 187.

TABEL XII
 URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGANTISIPAS
 PENGARUH KEPERCAYAAN LELUHUR
 YANG BERTENTANGAN DENGAN SYARI'AT ISLAM

NO.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Prosentase
1.	Penting	45	90
2.	Tidak penting	5	10
	Jumlah	50	100

Sumber data : Angket item nomor 12

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sembilan puluh persen secara responsif mengatakan bahwa pendidikan Islam itu penting dalam mengantisipasi kegiatan keagamaan yang menyimpang dari syariat Islam sedangkan sepuluh persen yang menganggap pendidikan tidak penting.

Hal ini membuktikan bahwa betapa pentingnya penerapan pendidikan Islam terutama dalam mengantisipasi pengaruh kepercayaan leluhur yang masih ada ditengah-tengah masyarakat. Terutama di daerah-daerah yang tergolong daerah tertinggal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dan praktis pendidikan Islam sangat urgen dalam mengantisipasi pengaruh kepercayaan leluhur yang

direalisasikan dalam bentuk tradisi keagamaan yang nyata-nyata bertentangan dengan syari'at Islam.

2. Urgen Penerapan Syari'at Islam.

Syari'at yang mengatur segala aspek kehidupan manusia baik hubungan manusia dengan Tuhannya maupun hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Pelaksanaan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari merupakan dogmatis religius yang mutlak untuk dikerjakan. Karena Syari'at adalah doktrin dari Allah Swt. Namun demikian tetap berperan untuk mengatur kehidupan. Peranan syari'at adalah memelihara dan mengayomi manusia dalam kehidupannya dan menghindarkan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Bertitik tolak dari peranan tersebut, dapat dipahami bahwa apapun yang diperintahkan oleh Allah Swt, pasti bermanfaat dan apa yang dilarang pasti mendatangkan mudarat.

Nasruddin Razak mengemukakan bahwa:

Prinsip umum yang menyeluruh daripada syari'at Islam membentangkan suatu dasar: "Memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar, menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk serta membebaskan dari belenggu kesulitan."⁷¹

⁷¹Drs. Nasruddin Razak, *Dienui Islam*, (Cet. X; Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 248.

Allah memerintahkan supaya bermohon langsung kepada-Nya, memuja hanya kepada Allah, konotasinya adalah tidak boleh meminta dan memuja selain Allah Swt. Begitu pula termasuk meminta dengantawassul, melainkan pohon-pohon yang dianggap keramat. Praktek seperti itu sangat bertentangan dengan prinsip tauhid. Dileh sebab itu syari'at melarangnya. Syari'at yang penting pertama diturunkan kepada para rasul adalah mentauhidkan Allah Swt. sejak dari nabi Adam As, sampai kepada nabi Muhammad Saw. sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Asy-Syuraa (42) ayat 13 yang berbunyi:

مَنْ يَشْرِكْ بِاللَّهِ فَهُوَ كَمَا أَنَّ الشَّجَرَةَ الْمَيِّتَةَ يُحْيِيهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَكَنَّ لَمَّازٍ ۖ سَخِرَ لَكُمْ مِنَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ كَانَ بَصِيرًا

وَاللَّهُ يَرْفَعُ رُجُومَ السُّعْيَةِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ لِرُحْمَتِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا ۝۱۳ (سورة الشورى: 13)

Terjemahannya : "Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiat-nya kepadamu dan apa yang telah Kami wahyukan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amanat berat bagi orang-orang yang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberikan petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali kepada-Nya."⁷²

⁷²Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 785.

Ayat di atas memerintahkan kepada manusia untuk menegakkan agama dengan mengesakan Allah Swt. Beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat, serta mentaati perintah dan meninggalkan larangannya. Masalah keimanan atau aqidah sangat terkait dengan syari'at. Aqidah yang kokoh merupakan segesti yang kuat untuk melaksanakan syari'at. Oleh sebab itu pelanggaran terhadap syari'at Islam adalah salah satu pencerminan kurang mantapkannya aqidah.

Apabila aqidah dan syari'at ada pada umat Islam, maka akan melahirkan amal shaleh yang diridhai oleh Allah Swt. Untuk memperkenalkan syari'at Islam kepada masyarakat sebagai alternatif untuk mengantisipasi pengaruh kepercayaan leluhur yang masih bertahan di Kelurahan Lemo, dapat dilihat gambaran hal tersebut seperti yang terdapat pada tabel berikut:

TABEL XIII
ALTERNATIF MENGANTISIPASI PENGARUH KEPERCAYAAN
LELUHUR DI KELURAHAN LEMOE

ND.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Prosentase
1.	Mengaktifkan Pengajian	30	60
2.	Mengaktifkan Shalat berjamaah	5	10
3.	Memasukkan anaknya ke sekolah agama	15	15
4.	Melarang ketempat Keramat	-	-
5.	Menganggap sesuai	9	18
	Jumlah	50	100

Sumber data : Angket item nomor 11

Jika data di atas dianalisis maka didapatkan keterangan bahwa yang menghendaki pengajaran enam puluh persen mengaktifkan shalat berjamaah sepuluh persen dan memasukkan anaknya ke sekolah agama tiga puluh persen. Sedangkan melarang ke tempat keramat tidak diinginkan oleh masyarakat.

Apabila diklasifikasikan beberapa alternatif dalam mengantisipasi pengaruh kepercayaan leluhur yang bertentangan dengan syariat Islam, ada tiga yaitu:

1. Mengaktifkan pengajian.
2. Mengaktifkan shalat ber-

jamaah, 3. Memasukkan anaknya ke sekolah agama. Hal ini sangat beralasan karena mengaktifkan pengajian, masyarakat dapat memahami syari'at Islam yang sebenarnya. Dan mengaktifkan shalat berjamaah dapat menumbuhkan sikap keyakinan keagamaan bagi masyarakat, sedangkan memasukkan anaknya ke sekolah agama dapat menumbuhkan sikap keyakinan seagamaan bagi anak-anak. Sedangkan melarang ketempat keramat kurang efektif. Karena dengan melarang mereka, akan menimbulkan rasa antipati sehingga mereka akan semakin menjauh.

Melalui pengajian, dan sekolah agama mereka akan memahami syari'at Islam sedikit demi sedikit dan mereka maupun membedakan antara syari'at Islam dan larangan Allah Swt. Karena pada dasarnya syari'at diturunkan oleh Allah Swt. agar manusia tidak mencampur adukkan antara yang hak dan yang bathil antara yang halal dengan yang haram.

Oleh karena itu mengikis secara bertahap dan menyeluruh pengaruh kepercayaan leluhur adalah pilihan yang tepat, karena jelas sekali bertentangan dengan syari'at Islam dan mengandung unsur-unsur kemusyrikan, olehnya itu perlu diantisipasi.

TABEL XIV
 SIKAP TERHADAP PENGARUH KEPERCAYAAN LELUHUR
 YANG BERTENTANGAN DENGAN SYARI'AT ISLAM

NO.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Prosentase
1.	Perlu diantisipasi	40	80
2.	Biarkan saja	1	2
3.	Perlu dikembangkan	-	-
4.	Menganggap sesuai dengan syari'at Islam	9	18
	Jumlah	50	100

Sumber data : Angket item nomor 10

Tabel di atas menunjukkan bahwa delapan puluh persen yang menghendaki mengantisipasi pengaruh kepercayaan leluhur yang bertentangan dengan syari'at Islam. Yang menghendaki membiarkan saja dua persen, tidak ada yang menghendaki pengembangan. Sedangkan yang delapan persen menganggap sesuai dengan syari'at Islam. Hal ini berarti bahwa masyarakat di Kelurahan Lemce sudah banyak yang menyadari manfaat dan mudarat yang dilakukan selama ini, sehingga mereka mengatakan semua itu harus dihapuskan namun mereka tetap melakukannya. Disinilah pentingnya penerapan pendidikan dan praktek keagamaan yang menyimpang dari Syari'at Islam baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah terutama sekolah agama.

BAB V P E N U T U P

A. Kesimpulan

Sebagai uraian akhir dalam skripsi ini ada beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pengaruh kepercayaan leluhur yang diwujudkan dalam bentuk tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun temurun, mutlak disandarkan pada syari'at Islam, kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan syari'at Islam harus senantiasa ditinggalkan terutama kegiatan yang mengandung unsur kemusrikan.

2. Acara mappand, berdoa' bernazar ditempat yang dianggap keramat, makan-makan di kuburan adalah salah satu bentuk pengaruh kepercayaan leluhur yang bertentangan dengan syari'at Islam. Karena dapat merusak kemurnian aqidah ini adalah salah satu yang perlu diantisipasi oleh pendidikan Islam. Demikian pula pengembangan dan peningkatan ajaran Islam secara murni dan konsekwen adalah merupakan tugas pendidikan Islam.

3. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim utama yaitu manusia insan kamil yang sangat efektif dalam meluruskan segala bentuk pengaruh kepercayaan leluhur yang bertentangan dengan syari'at

Islam, melalui pembinaan anak serta generasi muda baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

4. Syari'ah Islam sangat berperan untuk mengatur segala aspek kehidupan manusia, agar tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan agama. Tujuannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Hal tersebut hanya dipakai dan dilaksanakan melalui pendidikan Islam secara luas.

5. Dengan peningkatan penerapan pendidikan Islam, segala bentuk kebodohan sebagai sumber pelanggaran terhadap agama dapat terantisipasi.

B. Saran-Saran

Melalui skripsi ini, penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepercayaan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun merupakan ciptaan dari manusia. Oleh sebab itu disarankan kepada masyarakat Kelurahan Lembe, yang masih melakukan kegiatan keagamaan yang bertentangan dengan syari'at Islam agar segera ditinggalkan.

2. Syari'at Islam adalah perundang-undangan yang harus dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Untuk itu diperlukan ketaatan dan kepatuhan terhadap apa yang disyari'atkan.

3. Musyrik adalah salah satu dosa yang tidak terampuni oleh Allah Swt, karena itu disarankan kepada seluruh lapisan masyarakat Lenoë, yang masih melakukan upacara yang mengandung unsur kemusyrikan, supaya segera ditinggalkan.

4. Disarankan pula kepada tokoh agama agar lebih mengaktifkan pengajian dan kegiatan keagamaan yang ada khusus penerapan pendidikan Islam terhadap generasi mudanya untuk menegakkan syariat Islam yang benar.

KEPUSTAKAAN

- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,
Al-Qur'anur Karim.
- Saliman, Sudarsono., *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, Cet. I; (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Labrousse, Pierre, *Indonesia Perancis Kamus Umum*, t. Cet. (Jakarta : 1985).
- Ali Muhammad., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet. V, (Jakarta: Pustaka Amani).
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. V (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).
- Budiardjo, Minam., *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1982).
- Ahmadi Abu., *Ilmu Sosial Dasar*. Cet. I, (Jakarta: Bina Aksara, 1988).
- Ash Shiddiqy, T.M.Hasbu., *Al-Islam*, Jilid II. Cet. II (Jakarta: Bulan Bintang, 1952).
- Langgulung, Hasan., *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Cet. III, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995).
- Manaf, Mudjahid, Abdul., *Ilmu Perbandingan Agama*, Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).
- Undang-Undang RI., *Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*, Cet. IV, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993).
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV, Cet. II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

- Darajat Zakiyah, dkk., *Perbandingan Agama I*, Cet. II, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1981/1982).
- Nasution Harun., *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid. I, Cet. V, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985).
- Rifai, Moh., *Perbandingan Agama*, Cet. VIII, (Semarang: Wicah Sama, 1984).
- Bahtiar, Amsal., *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara bekerjasama dengan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1997).
- Hasbullah., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Arnold, Thomas, W., *The Preaching of Islam*, "Diterjemahkan oleh", Drs. H. A. Nawawi Rambe, "Dengan Judul", *Sejarah Da'wah Islam*, Cet. I, (Jakarta: Widjaya, 1981).
- Yatim, Badri., *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*, ed. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).
- Hanka., *Filsafat Ketuhanan*, (Surabaya: Kimia, 1987).
- D. Marimba, Ahmad., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. IV, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986).
- Abdurrahman., *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. V, (Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1994).
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. I, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).
- Amidjaja, D.A., *Iman, Ilmu dan Amal*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Perpustakaan Salmah ITB, 1980).
- Razak, Nasution., *Dienul Islam*, Cet. X, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989).

PERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II PAREPARE
KANTOR SIBIL POLISI
JALAN GARGAWA NO. 5 TEL. 24920 PAREPARE

Parepare, 22 Februari 1999

K E P A D A

Yth. LURAH LEMBE KOTAMADYA PAREPARE

Nomor : 070 / 187 // KSP. 1999
Sifat : W i a s a
Lampiran : ---
Perihal : izin penelitian.-

D I -

P A R E P A R E . -

Perakusikan Surat Ketua S T A I N Kotamadya Parepare

Nomor : SP-PP.3 / PP. 009 / 091 / 1999 tanggal 17 Februari 1999

dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu yang tertera dibawah ini :

N a m a : MULIANA SAID
Tempat / Tgl. Lahir : Parepare, 12 Juli 1973
Jenis Kelamin : Perempuan
Instansi / Pekerjaan : Kab. STAIN Kodya Parepare
A d r e s : Jl. Lasirang No. 254 A

Bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah/Instansi Bapak/Ibu dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

**PERSEPSI LEMBUR DAN PERANENYA TERHADAP SIKAP KRAJAGAN MASYARAKAT
KEMERAHAN LEMBE KECAMATAN BAJUKIKI (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)**

S e l a m a : 1 (satu) bulan s/d 23 Maret 1999

Pengikut / Anggota Tim : Tidak ada

Selubungan dengan hal tersebut diatas pada peringatannya harus dapat menyempatkan kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Lurah Lembe Kotamadya Parepare.
2. Penelitian tidak menyiratkan dari masalah yang telah diteliti untuk mata untuk kepentingan lain.
3. Menanti semua per Undang-Undang yang berlaku dan pengelompokan - Alat Istiadat se tempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Berkas Foto Copy hasil " SKRIPSI " kepada Walikota Kotamadya Edil Ek. II Parepare Dg. KANTOR SIBIL.
5. Surat izin akan disebut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin tidak menanti ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada Bapak/Ibu untuk disetujui dan seperlunya.



REKOPAN : Kepada Yth.

1. Gubernur KEM Ek. I Sul Sel Dg. KANTOR SIBIL Dg. Ujung Pandang.
2. Pembantu Gubernur Wilayah II di Parepare.
3. Walikota Kotamadya Edil Ek. II Parepare di Parepare (sebagai Laporan).
4. DAN BUN 1406 Malluwatu di Parepare.
5. KA POLRESTA Parepare di Parepare.
6. Kepala Kejaksaan Agung Parepare di Parepare.
7. Ketua STAIN Kotamadya Parepare di Parepare.
8. Sdr. MULIANA SAID
9. P e r t i n g g a l . -

PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II PAREPARE
KECAMATAN BACUKIKI KELURAHAN LEMOE

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kelurahan Lemoe, menerangkan bahwa :

Nama : Muliang said
Nomor Induk : 94.0.1.0028
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare
Alamat : Jln. Lesinrang No. 254-A Parepare

betul-betul telah mengadakan penelitian dalam wilayah Kelurahan Lemoe, pada tanggal 22 Pebruari 1999 sampai 23 Maret 1999, sehubungan dengan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Kepercayaan Leluhur dan Pengaruhnya terhadap sikap keagamaan Masyarakat Kelurahan Lemoe Kecamatan Bacukiki (Suatu tinjauan Pendidikan Islam)".

Demikian surat ini di berikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Maret 1999
Kepala Kelurahan Lemoe

(Abdullah Muddaureng)
NIP :010 213 928

IV. Pertanyaan dan alternatif/jawaban

1. Apakah bapak/ibu masih percaya tentang adanya tempat-tempat keramat ?
 - (A) Ya
 - (B) Tidak
2. Kalau bapak/ibu masih percaya, apa sebabnya?
 - (A) Keyakinan sendiri
 - (B) Tradisi
 - (C) Warisan Nenek Moyang
3. Tempat-tempat yang bapak/ibu sering keramatkan ?
 - (A) Kuburan
 - (B) Sungai Jawi-jawi
 - (C)
4. Bagaimana bentuk kegiatan yang bapak/ibu sering lakukan di tempat-tempat tersebut ?
 - (A) Membawa sesajen
 - (B) Makan-makan
 - (C) Berdoa
5. Dalam rangka apa bapak/ibu lakukan kegiatan ini?
 - (A) Syukuran
 - (B) Membayar Nazar
 - (C) Mengadakan pemujaan